

**INTEGRASI ASPEK RASIONAL DAN SPIRITUAL
BESERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(KAJIAN TERHADAP AL-QUR'AN SURAT ALU-'IMRAN AYAT 190-191)**

SKRIPSI



Oleh

MUHAMMAD IRFAN
NIM. 084 101 282

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH
OKTOBER, 2014**

**INTEGRASI ASPEK RASIONAL DAN SPIRITUAL
BESERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(KAJIAN TERHADAP AL-QUR'AN SURAT ALU-'IMRAN AYAT 190-191)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MUHAMMAD IRFAN
NIM. 084 101 282

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIYAH
OKTOBER, 2014**

**INTEGRASI ASPEK RASIONAL DAN SPIRITUAL
BESERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(KAJIAN TERHADAP AL-QUR'AN SURAT ALU-'IMRAN AYAT 190-191)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

MUHAMMAD IRFAN
NIM. 084 101 282

Disetujui Pembimbing

Dr. Aminullah Elhady
NIP. 19601116 199203 1 001

**INTEGRASI ASPEK RASIONAL DAN SPIRITUAL
BESERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(KAJIAN TERHADAP AL-QUR'AN SURAT ALU-'IMRAN AYAT 190-191)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hari: Selasa

Tanggal: 20 Januari 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Syamsun Niam, M.Ag
NIP 19730214 200003 1 001

Zeiburhanus Saleh, M.Pd
NIP 19800816 200901 1 012

Anggota:

1. Drs. H. M. Yusuf Ridlwan ()
2. Dr. Aminullah Elhady ()

Mengetahui
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM
NIP 19660322199303 1 002

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹(QS. Az-Zumar 9)



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2008), 367.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT dan dengan ketulusan dan keikhlasan hati yang dalam, maka tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua (Bapak Anfari dan ibu Siti Mahmudah) tercinta yang selalu ada untuk membimbing dikala suka maupun duka, dan senantiasa Selalu menemani hari-hari saya dengan do'anya yang mustajab.
2. Kepada kakek-nenek yang selalu berdoa untuk kebahagiaan penulis di dunia dan di akhirat.
3. Kepada kedua saudara (Ilmiana dan Muhammad Tajuddin) dan kekasihku Raudhatul Karimah yang selalu memberikan motivasi serta memberi pelangi cinta dalam hari-hari dan hidupku.
4. Suluruh guru-guruku, nusa, bangsa dan agama.
5. Semua teman dan sahabatku jurusan PAI, terutama kelas L angkatan 2010/2011 yang selalu membantu, memberikan motivasi dan menemani penulis untuk belajar bersama. Semoga ilmu yang kita dapat bermanfaat. Dan tidak lupa kepada rekan-rekan kost Insyaf 1 dan 2 (L&D).
6. Almamater IAIN Jember yang saya banggakan.

Terimalah karyaku ini sebagai ungkapan terima kasihku untuk kalian yang telah berkorban banyak untuk menjadikan diriku pilar keluarga, bangsa, negara dan agama.

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Muhammad Irfan, 2014 :*Integrasi Aspek Rasional dan Spiritual Beserta Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Kajian terhadap Al-Qur'an Surah Alu 'Imran Ayat 190-191)*.

Di dalam Al-Qur'an terdapat tanda kekuasaan Allah SWT yang hendaknya dipelajari dan direnungkan. Dalam surat Alu 'Imran ayat 190-191 memiliki kandungan (makna) tentang kebesaran Allah SWT yang harus direnungkan. Di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah pelajaran untuk berfikir tentang ciptaan dan mengingat-Nya. Oleh karena itu ayat tersebut sangat bagi umat muslim dalam rangka pembelajarannya serta pembentukan dan pembinaan manusia dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka skripsi yang berjudul "Integrasi aspek rasional dan spiritual beserta implikasinya dalam pendidikan islam (kajian Q.S. Alu 'Imran ayat 190-191)" ini, dengan fokus kajian bagaimana integrasi aspek rasional dan spiritual beserta implementasinya dalam pendidikan Islam? Sub fokus kajian (1). Bagaimana integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S. Alu 'Imran ayat 190-191; (2). Bagaimana implementasi integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S. Alu 'Imran ayat 190-191 dalam pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan integrasi aspek rasional dan spiritual beserta implikasinya dalam pendidikan islam (kajian Q.S Alu 'Imran ayat 190-191), menggambarkan dengan jelas integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S Alu 'Imran ayat 190-191 serta implikasinya dalam pendidikan islam

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, teknik analisis data *content analysis*. Uji keabsahan data menggunakan *triangulasi* sumber.

Hasil analisis diperoleh, bahwa ayat tersebut menunjukkan adanya integrasi aspek rasional dan spiritual, dimana yang dinamakan *ulul albab* adalah orang-orang yang mengintegrasikan antara aspek pikir dan dzikir. Mereka selalu mengingat Allah SWT dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT yaitu beribadah kepada-Nya dan juga memikirkan akan penciptaan langit dan bumi, sehingga mereka mendapatkan banyak pelajaran dan manfaat dari apa yang mereka pikirkan. Dalam pendidikan Islam aspek pikir rasional dan spiritual merupakan sesuatu yang harus dikembangkan agar peserta didik mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan mempunyai spiritualitas yang tangguh, sehingga ia mampu menghadapi problematika kehidupan dengan tenang. Untuk mencapai pendidikan yang diharapkan, kiranya integrasi antara aspek rasional dan spiritual perlu diterapkan dalam kurikulum, tujuan, pembelajaran dan evaluasi pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR



Puji syukur dengan untaian tahmid Alhamdulillah, senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang selalu menganugerahkan segala taufiq hidayah serta inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Qurrata A'yun Rasulullah SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya.

Suatu kebahagiaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan skripsi ini dengan judul “**Integrasi Aspek Rasional Dan Spiritual Beserta Implementasinya Dalam pendidikan Islam (Kajian Terhadap Al-Qur’an Surat Alu-‘Imran Ayat 190-191)**” merupakan suatu tugas yang tidak ringan. Penulis sadar, banyak sekali hambatan yang penulis hadapi dalam proses penyusunan skripsi ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis. Walaupun akhirnya skripsi ini terselesaikan juga. Hal ini tiada lain karena bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dengan ucapan terima kasih yang tak terhingga pada pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepadayang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto,SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah menjadikan IAIN lebih baik dari sebelumnya.
2. Bapak Dr. H. Syamsun Niam, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Jember yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan studi .
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama IslamIAIN Jember yang telah memberikan pengarahan, membina dan membimbing penulis dalam prosesi perkuliahan.
4. Bapak Dr. Aminullah Elhady selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan motivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen IAIN Jember Khususnya Dosen Tarbiyah, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis muda-mudahan bermanfaat. Amin

6. Ketua Perpustakaan IAIN Jember beserta stafnya yang telah mengizinkan penulis untuk meminjamkan buku-buku sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini

Penulis hanya berdo'a semoga segala kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Demikianlah hantaran awal kami, akhirnya tidak ada yang kami harapkan kecuali ridha Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang dalam bagi pengembangan khazanah keilmuan kita semua. Amin ya Rabbal Alamin

Jember, Oktober 2014

Penulis

MUHAMMAD IRFAN
NIM : 084 101 282



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus kajian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika pembahasan	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori	16
1. Aspek Rasional dan Spiritual dalam Al-Qur'an.....	16
2. Hubungan antara Aspek Rasional dan Spiritual.....	30
3. Implementasi aspek rasional dan spiritual dalam pendidikan Islam	32
BAB III : PEMBAHASAN	41
A. Analisis Integrasi Aspek Rasional dan Spiritual.....	41
1. Teks ayat dan terjemahnya	41
2. Arti kosa kata (mufrodat).....	41

3. Asbabun Nuzul	42
4. Munasabah	43
5. Tafsir surat Alu ‘Imran ayat 190-191	50
B. Integrasi Aspek Rasional dan Spiritual	56
C. Implementasi Aspek Rasional dan Spiritual Dalam Pendidikan Islam	66
1. Kurikulum Pendidikan Islam	66
2. Tujuan Pendidikan Islam	80
3. Pembelajaran Pendidikan Islam.....	86
4. Evaluasi Pendidikan Islam.....	99
BAB IV : PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹

Berdasarkan pada UU tersebut pendidikan mempunyai peranan penting untuk menciptakan dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia mutlak harus dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan pendidikan, manusia akan mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Bahkan apabila dikaji secara teliti, Islam merupakan agama ilmu (akal) dan agama amal. Oleh sebab itu, Islam selalu mendorong umatnya mempergunakan akalunya guna menuntut

¹UU RI No 20 Th. 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan yang salah.²

Dalam konteks makhluk Tuhan, akal menjadi lambang keunikan yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal, manusia mampu menjadi makhluk dengan predikat sebaik-baik makhluk, namun dengan akal pula manusia dapat terperosok di tempat terendah diantara makhluk lainnya. Oleh karena itu, akal harus mampu dimanifestasikan dalam moralitas ilahiyah. Ini didasarkan pada ikrar primordial (*primordial covenant*) yang telah dilakukan manusia dihadapan Tuhannya. Ikrar ini memunculkan keharusan bagi manusia untuk mengemban tanggung jawab moral atas kesediaannya menjadi khalifah di bumi.³

Dengan akal, manusia mampu menyingkap pengetahuan dan terus meningkatkannya sebagaimana yang telah dilakukannya selama berabad-abad. Dengan adanya pengetahuan ini, manusia juga memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang hambanya yang harus selalu mengingat dan mengabdikan pada Sang Penciptanya, namun sayangnya rasa tanggung jawab manusia ini belum dikembangkan secara maksimal.

Di dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya untuk berpikir tentang bagaimana keagungan dan kebesaran Allah SWT dan selalu mengingat-Nya. Sebagai satu contoh adalah (Q.S. Alu 'Imran /3:190-191).

²Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam IPI untuk IAIN, IAIN, PTAI* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 25.

³Fazlur Rahman, *Hermeneutika AlQuran* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007), 47.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ ﴿١٩٢﴾

*Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia; Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.""*⁴

Makna ayat Al-Qur'an diatas adalah untuk menegaskan tentang perlunya suatu integrasi antara pikir dan dzikir, antara rasional dan spiritual. Orang yang berhasil secara lahir dan batin adalah orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual dan spiritual yang tinggi secara seimbang, disamping kecerdasan emosi, sehingga tercipta suatu kekuatan sumber daya manusia yang mampu memadukan unsur intelektualitas, emosional dan spiritual secara komprehensif yang pada akhirnya akan terbentuk suatu pondasi masyarakat yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.⁵

Dengan pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini yang begitu maju dan canggih, menandakan bahwa manusia sudah berupaya mengembangkan akal mereka untuk menggali berbagai pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi manusia itu sendiri, akan tetapi tidak bisa dipungkiri

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 60

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga, 2001), XII.

bahwa dengan berkembangnya teknologi yang begitu canggih, ternyata mengakibatkan tingkat spiritual keagamaan semakin menurun.

Perkembangan teknologi yang sekarang berasal dari Negara Barat untuk dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, akan tetapi mereka mengabaikan satu hal yang penting bahwa sesungguhnya mereka juga harus kembali kepada fitrah manusia yaitu sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya. Pengabdian yang berupa tindakan spiritual yang telah disyariatkan oleh agama yaitu dengan melakukan ritual-ritual ibadah yang berfungsi untuk mengingat Tuhan. Disisi lain orang-orang Islam sekarang yang hanya mengedepankan spiritual saja sehingga hal ini menyebabkan orang Islam semakin ketinggalan dengan orang kafir di dalam masalah keduniaan. Pendidikan yang merupakan suatu upaya membentuk insan kamil dalam mencetak generasi-generasi penerus yang unggul, akan dapat terwujud jika kedua unsur ini dapat dipadukan. Tidak akan terjadi krisis spiritual ataupun krisis moral yang dapat menyebabkan kehidupan manusia jadi tidak selaras dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Berangkat dari pemaparan tersebut, peneliti akan mencoba mencari integrasi antara aspek rasional dan spiritual yang ada dalam ayat Al-Qur'an, dengan sebuah penelitian berjudul : "Integrasi aspek rasional dan spiritual beserta implementasinya dalam pendidikan islam (kajian terhadap Al-Qur'an surat. Alu 'Imran Ayat 190–191)".

B. Fokus kajian

Berdasarkan latar belakang, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah: Bagaimana integrasi aspek rasional dan spiritual beserta implikasinya dalam pendidikan islam (kajian Q.S Alu ‘Imran ayat 190-191)?

Dengan sub fokus kajian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S. Alu ‘Imran ayat 190-191?
- b. Bagaimanakah implementasi integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S. Alu ‘Imran ayat 190-191 dalam pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum
 - a. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan integrasi aspek rasional dan spiritual beserta implikasinya dalam pendidikan islam (kajian Q.S Alu ‘Imran ayat 190-191).
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S Alu ‘Imran ayat 190-191.
 - b. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang implementasi integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S. Alu ‘Imran ayat 190-191 dalam pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan disiplin ilmu pendidikan Islam
- b. Dapat menambah wawasan dan penegetahuan yang luas bagi peneliti.
- c. Dapat dijadikan referensi ilmiah bagi peneliti sesuai dengan kualifikasi jurusan peneliti.
- d. Dapat menambah pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah sebagai bekal untuk memahami pendidikan Islam.

2. Praktis

- a. Hasil penelitan kajian pustaka diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan akademik di lembaga pendidikan IAIN jember sehingga proses pendidikan Islam bisa lebih baik lagi kedepan.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh lembaga tentang pembinaan pendidikan terutama dalam pendidikan Islam.
- c. Hasil penelitian kajian pustaka ini diharapkan dapat dijadikan literature ilmiah oleh lembaga IAIN Jenber untuk menambah koleksi khazanah ilmu pengetahuan bagi dinamika keilmuan kalangan akademisi.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang judul, maka kiranya perlu suatu penegasan istilah sebagai berikut:

1. Integrasi

Integrasi merupakan pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.⁶Sedang menurut WJS.Poerwadarminta Integrasi yaitu penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan yang utuh.⁷

2. Rasional

Kata rasio berasal dari bahasa Inggris *ratio* yang berarti pemikiran menggunakan akal sehat, akal budi, atau nalar. Sedangkan rasional mempunyai makna, Menurut pikiran dan pertimbangan yang logis menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal.⁸

Dalam proses berpikir, rasio dan akal budi atau daya pikir saling mempengaruhi meskipun masing-masing memiliki fungsi berbeda. Daya tanggap mengambil alih kegiatan berpikir runtut tentang berbagai bukti pemikiran, yang kemudian masing-masing saling dihubungkan, dianalisis, dan dimengerti. Satu-satunya makhluk hidup yang dipandang paling tinggi derajatnya yakni manusia, dianggap memiliki jiwa rasional. Dengan jiwa rasionalnya, manusia mampu berpikir secara sadar, membuat norma sosial, serta menyusun kebijakan-kebijakan moral.⁹

3. Spiritual

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 383.

⁷ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 384.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet 3, 933.

⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 37.

Spiritual sendiri berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa atau roh dan sukma.¹⁰ Spiritual disini diartikan kejiwaan, rohani, mental, moral.¹¹ Ataupun diartikan yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).¹²

Dalam kamus psikologi, Anshori, mengartikan spiritual sebagai bekerja dengan spirit, atau asumsi mengenai nilai-nilai transendental.¹³ Atau pola pikir secara *tauhidi (integralistik)* serta berprinsip hanya karena Allah.¹⁴

4. Pendidikan Islam

Ada beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:¹⁵

- 1) Menurut Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah membimbing jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- 2) Menurut Abdur Rahman Nawawi: Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

¹⁰JP. Chaplin, *Dictionary Of Psychologi*,: Terjemah Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikoilogi* (Jakarta: Rajawali Pres, 1999), 253.

¹¹Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi I (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 857.

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Edisi II, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), cet. VII, 960.

¹³Anshari, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), 653.

¹⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

¹⁵Uhbiyati, *ilmu pendidikan Islam*, 10.

- 3) Hasan Langgulung. Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.
- 4) Umiarso dan Haris Fathoni Makmur. Pendidikan Islam adalah rangkaian sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadist) pada semua dimensi kehidupannya.¹⁶

Dari pemaparan diatas, pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim dan untuk mengarahkan potensi baik yaitu potensi dasar (*fitrah*) melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam.

Jadi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah integrasi antara aspek rasional dan spiritual dalam Q.S Alu'Imranayat190-191Kemudian penerapannya dalam dunia pendidikan Islam guna menciptakan pendidikan yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan.

¹⁶ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*(Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), 44

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang menekankan pada penalaran yang berdasarkan tekstual dan kontekstual. Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*libraryresearach*), studi pustaka penelitian yang ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. *Riset pustaka*, memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya *riset* pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan sajatanpa memerlukan *riset* lapangan. Serta memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, baik berupa buku maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian.¹⁷ Sehingga penelitian memperoleh informasi tentang obyek penelitian melalui buku-buku atau alat audiovisual.¹⁸

2. Sumber data

Menurut Iofland dan Iofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain.¹⁹ Namun dalam jenis penelitian kepustakaan maka sumber utamanya adalah buku dan dokumentasi serta artikel-artikel ilmiah lainnya.

¹⁷Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1-3.

¹⁸Kinaya djojosuroto dan M.L.A Sumaryati. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra* (Bandung: Nuansa, 2004). 10.

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 157.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok yang dipilih untuk dikaji. Dalam hal ini data primer yang digunakan peneliti meliputi Al-Qur'an dan tafsirnya kemenag RI, kitab-kitab tafsir (*Tafsir Al Misbah* dan *Tafsir Al Azhar*), buku-buku pendidikan dan referensi yang mendukung tercapainya tujuan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang terhadap data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari artikel-artikel, jurnal, tulisan-tulisan dari sumber cetak dan sumber online.

3. Teknik pengumpulan data

Berdasarkan sumber data yang digunakan, maka penelitian ini tepat jika menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi (*documentation research methode*) model metode dokumentasi yaitu model penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, nutulen rapat, legger, agenda dsb.²⁰

Menggunakan teknik atau cara mengumpulkan data-data melalui pelacakan peninggalan tertulis, seperti buku-buku, arsip-arsip artikel

²⁰Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), 158-159.

makalah dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian²¹ yang digunakan dan diteliti oleh peneliti.

Dokumen-dokumen tersebut dapat pula digunakan sebagai bukti pendukung. Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.²² Dalam studi dokumentasi dan studi kepustakaan peneliti akan melihat terlebih dahulu sumber-sumber primer, jika tidak ditemui baru berangkat pada sumber sekunder.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji dan melakukan analisis kepustakaan mengenai tafsir ayat Al-Qur'an dari kementerian agama RI tahun 2010 yang telah disempurnakan serta kitab tafsir lain. Kemudian disintesis dengan buku-buku pendidikan seperti tafsir ayat-ayat pendidikan karya Abudin Nata serta ilmu pendidikan islam karya Abdul Mujib dan Bukhari Umar. Data lainnya adalah kumpulan berbagai artikel, karya tulis lain yang berkaitan dengan penelitian ini demi memperkaya khazanah intelektual dalam kajian dan analisis.

4. Metode analisis data

Menurut bogdan dan biklen,²³ analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, kemudian memilah-milah menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, serta menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, lalu memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

²¹Ibid.,135.

²²Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia,2011), 5.

²³Moleong,*Metodologi* ,248.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis*, menurut Krippendorff²⁴ adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data di atas konteksnya.

Penggunaan konten analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

Langkah awal, dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi.

Langkah selanjutnya, kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan yang lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi komunikasi tersebut.

Kemudian hasil analisis tersebut dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sesuai dengan referensi yang digunakan.²⁵

5. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. *Triangulasi* ada empat macam, yaitu dengan menggunakan *sumber*, *metode*, *penyidik* dan *teori*.²⁶ Menggunakan

²⁴ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka cipta, 2003), 13.

²⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 234.

²⁶ Meleong, *Metodologi*, 330.

triangulasi sumber yaitu di mulai dari pengumpulan data, verifikasi data dan diakhiri dengan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah bersifat sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini disusun secara runtut pula. Skripsi ini terdiri atas empat bab yang isinya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian kepustakaan. Pada bab ini penulis mendeskripsikan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh seorang (penelitian terdahulu) dan berisi kajian teori yang berkaitan dengan judul skripsi ini, mencakup analisis integrasi antara aspek rasional dan spiritual dalam Q.S Alu ‘Imran ayat 190-191 dan implementasinya dalam pendidikan Islam.

Bab III analisis integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S. alu ‘Imran ayat 190-191. Pada bab tiga ini terdapat tiga sub bab. Sub yang pertama membahas tentang teks ayat, asbabun nuzul, munasabah, mufrodat, terjemah dan tafsirnya sub yang kedua membahas tentang integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S Alu ‘Imran ayat 190-191. Sub yang ketiga membahas tentang implementasinya dalam kurikulum, tujuan, pembelajaran dan evaluasi pendidikan Islam.

Bab IV Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang Q.S. Alu ‘Imranyang berkenaan dengan aspek rasional dan spiritual (*Ulul Albab*) telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti yang sudah ada. Sebagai perbandingan dari penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka dari para pengarang buku dan hasil penelitian antara lain:

1. Nurul Huda UIN Malang tahun 2006 dengan judul “*Ulul Albab* dalam perspektif pendidikan”. Menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Pengumpulan data menggunakan teknik *library research*.

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini lebih menekankan terhadap bagaimana pengembangan *Ulul Albab* dalam perspektif pendidikan.

Persamaan, jenis penelitian dan pendekatan menggunakan kualitatif dan *library research* serta obyek kajian *Ulul Albab* secara umum sedangkan *Perbedaan*, kajian *Ulul Albab* lebih spesifik dengan menggunakan penjelasan dari tafsir Al-Qur’an.

2. Ahmad Sholihin mahasiswa UIJ tahun 2007, dengan judul “paradigma membangun generasi *Ulul Albab* perspektif Al-Qur’an”. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan datanya sama dengan di atas. Dengan hasil penelitiannya lebih mengacu

terhadap pembentukan generasi bangsa berkarakter intelektual *Ulul Albab* berdasarkan asas-asas Al-Qur'an.

3. M. Sofyan Wildani IAIN Semarang 2008 dalam skripsinya “Dzikir dan Pikir Sebagai Tujuan Pendidikan Islam (Telaah Ayat Tentang *Ulul Albab* Dalam Q.S. Alu ‘Imran Ayat 190-191)”. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research*. Menggunakan pendekatan *content analysis* yang dianalisis menggunakan metode tafsir *tahlili* dan analisis isi. Dengan hasil penelitiannya bahwa pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan *Ulul Albab* yaitu orang-orang yang mengedepankan berpikir dan dzikir. Ia memiliki cakrawala yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas dan iman yang kuat.

Dalam tinjauan pustaka di atas terlihat bahwa pemaparan yang ada lebih menekankan pada sifat-sifat *Ulul Albab* secara umum yang dapat di dalam Al-Qur'an, maka pada skripsi ini akan diuraikan tentang bagaimana integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S. Alu ‘Imran ayat 190-191 implementasinya dalam pendidikan Islam.

B. Kajian Teori

1. Aspek rasional dan spiritual

Manusia sebagai makhluk yang memiliki peradaban tidak akan terlepas dari aspek rasional dan spiritual. Satu-satunya makhluk hidup yang dipandang paling tinggi derajatnya yakni manusia yang dianggap memiliki jiwa rasional. Dengan jiwa rasionalnya manusia mampu

berpikir secara sadar, membuat norma sosial serta menyusun kebijakan-kebijakan moral. Sejalan dengan hal tersebut aspek spiritual juga sangat penting dalam dimensi kehidupan manusia, antara lain spiritual merupakan basis yang bersifat fitrah pada setiap manusia dan juga spiritual juga berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol dalam kehidupan manusia. Kekuatan spiritual pada diri manusia merupakan kekuatan yang paling besar, paling agung dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakikat wujud. Sementara kekuatan spiritual tidak dapat diketahui batas ataupun ikatannya, dan hanya ikatan spiritual yang mampu berkomunikasi dengan Allah SWT. Dengan demikian kedua aspek tersebut sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan pembahasan tersebut, dalam kajian Al-Qur'an surat alu Imran 190-191 tentang integrasi aspek rasional dan spiritual, penulis bermaksud dalam pembahasan aspek rasional disini lebih difokuskan pada pembahasan akal (fikir) sedangkan aspek spiritual disini lebih difokuskan pada pembahasan dzikir.

a. Akal Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Akal

Dalam kamus bahasa aql, berasal dari kata kerja *aqala-ya'qilu-aqlan*. Kamus-kamus Arab memberikan arti aql (secara harfiah) dengan pengertian *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hijr*

(menahan), *al-nahy* (melarang) dan *man'u* (mencegah).¹ Orang yang berakal (*al-'aaqil*) adalah orang yang mengekang dirinya dan menolak keinginan hawa nafsunya.²

Disebut akal karena akal itu mengikat pemiliknya dari kehancuran, akal itu sebagai pembeda karena dialah yang membedakan manusia dengan semua hewan.

Kata akal juga mempunyai sinonim dengan kata Ratio (Latin), Budhi (Sansekerta), *Nous* (Yunani), *Reason* (Perancis dan Inggris), *Verstand* (Belanda), *Vermunt* (Jerman).³

Akal menurut istilah adalah sebuah potensi ruhaniyah yang terdapat pada diri manusia yang berkemampuan mengetahui, mengingat, barang-barangan dan memahami suatu realitas kosmis dan mampu juga merubahnya.⁴

Ibn Rusyd sebagaimana yang dikutip Abdul al-Salim Mukrim membagi akal manusia menjadi tiga macam: *Pertama*, akal demonstratif (burhani) yang mampu memahami dalil-dalil yang menyakinkan dan tepat, menghasilkan hal-hal yang jelas dan penting dan melahirkan filsafat. Akal ini hanya diberikan kepada sedikit orang

¹Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan Al-Quran*, cetakan ke-5 (Jakarta : Mizan, 2005), 28.

²Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja; antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 46.

³ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih sebagai sumber hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 29-30.

⁴Ibid., 31.

saja. *Kedua*, akal logis (manthiqi) yang sekedar memahami fakta-fakta argumentatif. *Ketiga*, akal retorik (khithabi) yang hanya mampu menangkap hal-hal yang bersifat nasehat dan retorik, tidak dipersiapkan untuk memahami aturan berfikir sistematis.⁵

Kata aql sebagai masdhar tidak disebutkan dalam Al Quran. Tetapi sebagai kata kerja ‘aqala dengan segala kata jadinya terdapat dalam Al-Qur’an sebanyak 49 kali. Semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia.⁶

1. عقوله disebut sebanyak 1 kali.
2. تعقلون disebut sebanyak 24 kali Pada umumnya dihubungkan dengan kata harapan (raja’) لعلمكم تعقلون dan kata tanya (istifham)

أفلا تعقلون

3. يعقلون disebut sebanyak 22 kali, 10 kali dengan bentuk positif dan 12 kali dengan bentuk negatif لا يعقلون
4. نعقل disebut sebanyak 1 kali
5. يعقلها disebut sebanyak 1 kali

Selain kata kerja yang telah disebutkan, ada juga kata-kata yang semakna dengan kata akal yaitu تذكرون (ذكر) sebagaimana disebutkan dalam (Q.S. al A’raaf/7:57).

⁵ Abdul Al Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal Dan Wahyu* (Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa, 1988), 4.

⁶ Hasan Langgunung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Fisafat dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2004), 221.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ
 سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ
 الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”.⁷ (Q.S Al-A’raf 7:57)

Lafad تذكرون pada ayat ini memberikan suatu isyarat kepada manusia untuk mauberpikir akan perumpamaan yang Allah SWT gambarkanketika nanti kita akan dibangkitkan pada kehidupan yang berikutnya yaitu kehidupan akhirat melalui perumpamaanterjadinya hujan. Ketika manusia mau memikirkanhaltersebut niscaya manusia dapat mengambil suatu pelajaran yang amat berharga.⁸

Selain kata (تذكرون) (ذكر) terdapat juga kata atau lafad (تدبر)

تدبرون sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT pada (Q.S. an-Nisa/4:82).

⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemah*,125.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2011),127.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كَثِيرًا

Artinya:

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran?kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”.⁹(Q.S. an-Nisa/4:82).

Ulama memahami kata ini dalam arti *berpikir tentang akhir atau kesudahan sesuatu*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *berpikir tentang sesuatu setelah sesuatu yang lain*. Sehingga, saat ini berarti perintah memperhatikan satu ayat al-Qur’an sesudah ayat yang lain, atau perintah *memperhatikan setelah sebelumnya telah memperhatikan*.Ini untuk membuktikan kebenaran Al-Qur’an.¹⁰

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an, terlihat bahwa yang dimaksud dari akal adalah suatu kegiatan olah pikir (berpikir) untuk mendapatkan sesuatu yang tersimpan dibalik suatu penciptaan ataupun peristiwa yang mana melalui kegiatan ini manusia akan mendapatkan suatu keterangan atau pengetahuan dan petunjuk dari apa yang telah dilakukan bagi manusia untuk dapat memahami hakikat dari kehidupan, yang mana manusia ditugaskan untuk dapat memahami hakikat dari kehidupan serta memelihara dan memakmurkannya.

Kata-kata tersebut diletakkan oleh Al-Qur’an di dalam konteks ayat-ayat yang menjelaskan bahwa orang-orang berakal yang beriman

⁹Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,72.

¹⁰Shihab,*Tafsir Al Misbah*,639.

kepada Allah SWT adalah yang merenungi ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran-Nya) dan orang-orang yang sesat adalah mereka tidak menggunakan akal mereka.

Akal pikiran merupakan suatu nikmat dan anugerah yang luar biasa dari Allah SWT, karena dari akal pikiran itu manusia dapat menemukan rahasia-rahasia alam yang tersembunyi. Oleh karena itu betapa pentingnya peran akal pikiran dalam segala aktivitas kehidupan ini, sampai-sampai Rasulullah saw pernah bersabda: *“berpikir sesaat lebih baik daripada beribadah satu tahun.”* Begitu pula seruan “berpikir” berulang kali dinyatakan Al-Qur’an, seperti *“Afala ta’qilun (apakah kamu tidak berakal?)”*, *“Afala tadabbarun (apakah kamu tidak merenung?)”* dan *“inna fidzalika laayatan liqaumin yatafakarun (sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran tuhan bagi orang-orang yang memikirkan).”*¹¹

Kemuliaan akal itu tidak lain karena kemampuannya mengerti, memahami, dan berfikir tentang hakikat sesuatu, memberi kekuatan mental, beradaptasi dengan alam realitas, dapat menghasilkan pemikiran inovatif yang bermanfaat bagi kehidupan kemanusiaan. Dengan kemampuan akal yang di miliknya, manusia mampu merencanakan dan menentukan cita-cita hidupnya dengan optimis dan tanggung jawab. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, tetapi adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia.

¹¹ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Dzikir*(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008), 8.

b. Dzikir dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Dzikir

Dzikir secara etimologi berasal dari bahasa arab *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal dan mengerti. Dzikir sering dimaknai sebagai suatu ucapan atau amal qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah SWT.¹²

Berdzikir kepada Allah SWT adalah suatu rangkaian dari iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur'an dan sunnah. Orang yang berdzikir berarti ia mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan meyakini akan kemaslahatan yang akan didapatkan dari aktivitas tersebut. Dzikir merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menyinggung dan membahas masalah ini. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan sekedar ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan-bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.

1. Dzikir berarti ketrentaman

¹² Samsul Munir Amin, *EnergiDzikir* (Jakarta: AMZAH, 2008), 11.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah SWT-lah hati menjadi tenteram.”¹³(Q.S. ar-Ra’d/13:28)

Ketentramanitu bersemi di dada mereka disebabkan karena dzikrullah, yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah SWT.¹⁴

Dengan hatiyang tenang secara otomatis akan membangkitkan daya ingat untuk bisa merenungi makna hidup dan kehidupannya. Hidup adalah merupakan suatu anugerah yang harus disyukuri dan dipergunakan dengan baik mengingat masih adanya kehidupan setelah kehidupan dunia.

2. Dzikir berarti mengingat hukum-hukum Allah SWT

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

¹³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 201.

¹⁴Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 587.

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹⁵ (Q.S. An Nahl/16:90).

Dengan berdzikir manusia dapat mengingat akan hukum yang telah disyaraiatkan Allah SWT kepada manusia. Ketika manusia ingat akan hukum-hukum tersebut kita akan termotivasi untuk melaksanakan dan mengamalkannya sehingga timbulah ketaatan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁶

3. Dzikir berarti mengambil pelajaran atau peringatan

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

Artinya:

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah),”¹⁷ (Q.S Al Baqarah/2:269).

Melalui dzikir, manusia mendapatkan manfaat dan petunjuk serta hidayah dari Allah SWT. Manusia dapat mengambil pelajaran dari merenungi keagungan dan

¹⁵Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 221.

¹⁶Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 323.

¹⁷Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 35.

kebesaran Tuhannya, sehingga manusia akan dimudahkan dalam rangka meniti jalan dan keridhaan-Nya.¹⁸

4. Dzikir berarti sebagai meneliti proses alam¹⁹

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”²⁰(Q.S Alu ‘Imran/190:191).

Dzikir tidak hanya merupakan ucapan lisan, akan tetapi dalam berpikir merenungi dan meneliti alam semesta ini juga tergolong sebagai dzikir. Ibnu Atta sebagaimana yang dikutip Baidi Bukhari membagi dzikir menjadi tiga jenis. *Pertama* dzikir Jali, yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang

¹⁸Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 705.

¹⁹Amin, *EnergiDzikir*, 12.

²⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 59.

mengandung arti pujian, rasa syukur dan do'a pada Allah SWT yang lebih menampakkan suara jelas untuk menuntun gerakan hati, misalnya dengan membaca tahlil (mengucapkan kalimat *Lailaha illa Allah*), tasbih (mengucapkan kalimat *SubhaanAllah*) dan sebagainya. *Kedua*, dzikir Khafi yaitu dzikir yang dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan atau tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir ini hatinya selalu senantiasa memiliki hubungan dengan Allah SWT. Ia selalu merasakan kehadiran Allah SWT kapan saja dan dimana saja. *Ketiga* dzikir Haqqi, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriyah dan batiniyah, kapan dan dimana saja, dengan memperkuat upaya memelihara seluruh jiwa dari larangan Allah SWT dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.²¹

2. Keutamaan Berdzikir

Ada beberapa keutamaan atau manfaat dari berdzikir, antara lain yaitu:

- a. Dzikir menyebabkan seseorang terbebas dari api neraka dan selamat dari lupa, baik di dunia maupun di akhirat.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

²¹Baidi Bukhori, *Dzikir Al-Asma' Al-Husna* (Semarang: Syiar Media, 2008), 52.

Artinya:

“karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku²².”

Lupanya Allah pada seorang hamba akan membuat hamba tersebut lupa pada dirinya sendiri. Itulah puncak dari segala keburukan.

- b. Dzikir dapat menyinari wajah dan hati serta membungkus orang yang berdzikir dengan kewibawaan dan keluhuran Allah SWT.
- c. Dzikir dapat menumbuhkan perasaan cinta kepada Allah SWT, sedangkan cinta kepada Allah SWT ini merupakan roh Islam dan jiwa agama, juga sebagai sumber keberhasilan dan kebahagiaan, keduanya akan mudah dicapai oleh orang yang selalu berdzikir.
- d. Dzikir menghilangkan kerisauandan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan
- e. Dzikir menjaga dari sifat munafik, karena orang munafik tidak menyebut Allah SWT kecuali hanya sedikit.
- f. Dzikir menghilangkan kekerasan hati. Hati akan menjadi keras jika seseorang tidak pernah berdzikir kepada Allah SWT. Hati

²²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 18.

akan sulit menerima suatu kebenaran sehingga ia tidak dapat mengontrol tingkah lakunya.

- g. Dzikir dapat menahan lisan dari ghibah, adu domba, berkata dusta, dan kesalahan-kesalahan lisan lainnya.
- h. Dikir dapat melapangkan segala kesulitan khususnya jika seorang hamba menyebut Tuhannya dikala sedang lapang.
- i. Mendapatkan perlindungan dan naungan dari Allah SWT di hati tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.
- j. Dzikir merupakan pupuk ma'rifat dan cinta kepada Allah SWT.
- k. Dzikir merupakan pintu *ihsan*²³.

2. Hubungan Antara Aspek Rasional dan Spiritual

Al-Qur'an memberi penghargaan terhadap *ulul albab* atau kaum intelektual. Allah SWT memuji mereka dalam banyak ayat Al-Qur'an. Term *ulul Albab* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, sembilan diantaranya terdapat pada surat Makiyah dan tujuh lainnya terdapat dalam surat Madaniyah.²⁴

Salah satu surat yang menjelaskan tentang *Ulul Albab* adalah (Q.S. Alu'Imran /3:190-191)

²³ Ibnu 'Athailah al-Sakandari, *Miftah al-Falah wa Misbah al Arwah*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, *Zikir Penenteram Hati* (Jakarta: Zaman, 2013), 74.

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil Qur'anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 30.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".²⁵ (Q.S. Alu‘Imran 190-191)

Dari ayat diatas terlihat bahwa objek dzikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti bahwa pengenalan kepada Allah SWT lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedang pengenalan alam raya didasarkan pada penggunaan akal, yakni berpikir.²⁶

Ayat di atas juga menggambarkan sebagian dari ciri-ciri *Ulul Albab* yaitu:²⁷

1. Bersungguh-sungguh mencari ilmu
2. Mampu memisahkan dan memilih yang baik dari sesuatu yang jelek
3. Kritis dalam mendengarkan

²⁵,Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* 59.

²⁶Sihab, *Tafsir Al Misbah*, 293.

²⁷ Rahmat Aziz, *Kepribadian UlulAlbab*(Malang:UIN-Maliki Press, 2012),40.

4. Menyampaikan ilmunya pada orang lain
5. Tidak takut kecuali dengan Allah.

Orang-orang yang selalu berdzikir/mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring dan orang-orang yang (memikirkan) di dalam penciptaan langit dan bumi. Hal ini mengisyaratkan bahwa dzikir/mengingat Allah SWT dan berfikir merupakan dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan.

Dengan perantara memikirkan alam raya, maka timbulah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, yaitu bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada tuhan yang maha penciptanya, ataupun sebaliknya dengan ingat kepada Allah SWT manusia akan terdorong untuk berpikir akan keindahan ciptaan-Nya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berfikir dan berdzikir. Berdzikir dan berfikir merupakan dua hal yang sama berpangkal pada akal. Walaupun sama-sama bersumber dari akal, tetapi antara fikir dan dzikir itu berbeda. Berfikir dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru, sedangkan berdzikir dilaksanakan untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, yang terlupa atau terlalaikan.²⁸ Pada hakikatnya kita sudah mengetahui akan keberadaan Allah SWT, akan tetapi kita sering kali lalai ataupun lupa kepada-Nya. Melalui berdzikir manusia berusaha untuk mengingat akan kehadiran-Nya.

²⁸ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 75.

3. Implementasi Aspek Rasional dan Spiritual Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan fitrah manusia yang harus dipenuhi karena sebagai fitrah, pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan fitrah kemanusiaan yang hakiki yakni menyangkut aspek material dan spiritual, aspek keilmuan sekaligus moral, aspek duniawi sekaligus ukhrawi. Pendidikan diharapkan dapat merubah tingkah laku peserta didik, menambah pengetahuan peserta didik dengan menyalurkan atau mentransfer konsep ilmu pengetahuan serta mampu meningkatkan budi pekerti peserta didik.

Manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah dan menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan dan meninggalkan segala larangan-Nya. Manusia juga berkewajiban menjaga dan melestarikan kekayaan alam yang memang disediakan untuk kepentingan manusia.

Di dalam Al Qur'am dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan yaitu *raba*, *'allama*, dan *addaba*.²⁹

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

²⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 25.

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³⁰(QS al-Isra'/17:24).

Kata *robamemiliki* beberapa arti antara lain: mengasuh, mendidik, memelihara, tumbuh atau berkembang. Ayat diatas menjadi dasar dalam melaksanakan pengajaran dalam pendidikan Islam, karena pada hakikatnya dalam pembelajaran itu mencakup kegiatan pengasuhan pendidik terhadap peserta didik dalam mengarahkan peserta didik menuju suatu kedewasaan, mendidik, memelihara dan menumbuhkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya:

"Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".³¹(Q.S Al 'Alaq/96:5).

Kata *'allama* yang mempunyai masdar *ta'liman* yang berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan³².Oleh karena itu pembelajaran juga sering diartikan dengan pemberian atau penyampaian ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya hasil yang dicapai dalam pembelajaran karena peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran, karena mereka lebih banyak diperankan sebagai pendengar setia.

³⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,227.

³¹ *Ibid.*,479.

³² Achmadi, *Ideologi*, 25.

Kata *raba* yang mempunyai masdar *tarbiyyatun* serumpun dengan kata *rabb* (Tuhan) manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fi al ardi*) memiliki tanggung jawab dalam pendidikan. Ketika ia berperan sebagai pendidikan. Ketika ia berperan sebagai pendidik, maka ia harus mengidentifikasi dengan Tuhan sebagai *rabb al alamin* karena pada hakikatnya Allah SWT sebagai pendidik dan pemelihara alam semesta, Maha mengetahui segala keburukan makhluk yang terdidik dan dipelihara-Nya karena Ia penciptanya. Bertolak dari pandangan teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pusat seluruh ihwal kehidupan, istilah dan konsep tarbiyah menjadi tepat digunakan untuk memberi makna pendidikan Islam.³³

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai (ilahi dan insani) pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.³⁴ Dapat didefinisikan juga dengan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) dengan norma Islam.³⁵

Pendidikan yang ada sekarang tentunya juga sudah mengarah pada konsep yang dipaparkan diatas, dimana pendidikan yang diterapkan

³³Ibid.,26.

³⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), 29.

³⁵Achmadi, *ideologi*, 28.

oleh perintah sudah lebih berorientasi pada pengembangan potensi-potensi peserta didik. Hal itu dapat dilihat melalui kurikulum yang dipakai oleh pemerintah seperti kurikulum KTSP. Abdul Mujib menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga orientasi yang berdasar pada (Q.S. fushshilat/41:53).

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya:

*“Memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”*³⁶ (Q.S. fushshilat/41:53).

Ayat diatas mengandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam yaitu:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fikih, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Al-Qur’an dan Sunnah (tafsir, musthalah, linguistik, ushul fikih).
2. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia

³⁶Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 385.

sebagai makhluk individu, maupun makhluk social, makhluk yang berbudaya dan makhluk yang berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, biologi kedokteran, perdagangan, komunikasi, matematika dan lain-lain.

3. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetika, dan sebagainya.³⁷

Dari keterangan diatas terlihat adanya keharusan untuk mengembangkan potensi intelektual peserta didik dan spiritual peserta didik sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk insan kamil yang mampu menjalankan tugas sebagai *khalifatullah* di bumi untuk menjaga kelestariannya dan sebagai ‘*abdullah* yang selalu ingat dan menjalankan segala perintahnya.

Dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan kiranya pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Esensi pembelajaran atau sering disebut proses belajar mengajar adalah adanya hubungan, komunikasi, interaksi yang berlangsung antara guru dengan murid. Pembelajaran pada hakekatnya adalah rangkaian yang kompleks,

³⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 153.

suatu kegiatan komunikasi manusiawi yang sadar tujuan.³⁸ Pembelajaran akan dapat mencapai tujuannya jika didukung dengan penggunaan suatu metode yang tepat. Metode ini digunakan guna memperoleh efektifitas dari kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu ada beberapa hal penting yang berkaitan dengan metode efektif yang digunakan dalam pembelajaran antara lain:

1. Pendidik harus berusaha seserius mungkin untuk mendekati materi pengetahuan yang diajarkan dengan pemahaman peserta didik seiring dengan perkembangan usia, tingkat kematangan bahasa dan kecerdasannya. Jangan sampai guru mengajarkan materi tidak proporsional dan tidak dapat dipahami peserta didik.
2. Untuk mencapai hal pada poin satu, diperlukan tiga tahap, *Pertama*, guru menyampaikan problem inti dari setiap kajian dengan elaborasi yang dapat dipahami oleh peserta didik. *Kedua*, setelah selesai akhir bab kajian, dilanjutkan ke bab berikutnya secara bertahap dengan mengulas ragam variasi pendapat yang berkembang secara elaborative-diskusif. *Ketiga*, guru menyelesaikan dan menjelaskan program-program pelik yang tidak terpecahkan agar peserta didik bisa mencapai penguasaan materi yang argumentative.
3. Setelah silodasi tahap-tahap pematapan dalam penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran subjek didik, guru perlu menyusun strategi lanjut berupa diskusi, dialog-diskusif, adu

³⁸ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), 108.

argumentasi. Dengan strategi ini, materi pembelajaran yang telah dikuasai berubah menjadi sebuah pengalaman pribadi yang teruji.³⁹

Adapun untuk metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam adalah:

1. Metode sinkron analitik, yaitu metode yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelektual. Metode ini banyak menggunakan teknik diskusi, lokakarya, seminar, resensi buku dan lain-lain.
2. Metode hallul musykilat (*problem solving*), yaitu metode yang digunakan untuk melatih anak didik berhadapan dengan berbagai masalah dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal, jasmani, dan hati.
3. Metode tajribiyat (empiris), yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh kemampuan anak didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum melalui realisasi, aktualisasi, dan internalisasi sehingga menimbulkan interaksi sosial.⁴⁰

Dalam rangka untuk mengetahui apakah tujuan dari pendidikan Islam telah tercapai atau belum, maka perlu diadakan evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat

³⁹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 210.

⁴⁰ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2009), 71.

komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.⁴¹

Fungsi utama evaluasi atau penilaian adalah untuk memberikan status tingkat pencapaian kompetensi siswa, baik pada awal, proses, maupun akhir pembelajaran.⁴² Penilaian ini mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk menilai aspek kognitif dapat melalui evaluasi formatif maupun sumatif, untuk aspek psikomotorik dapat digunakan evaluasi diagnostik. Sedangkan untuk aspek efektif dapat digunakan melalui observasi. Teknik ini memungkinkan pengukuran secara langsung dari perilaku efektif dalam keseharian. Teknik unobtrusive merupakan salah satu bentuk observasi yang tidak dilakukan secara langsung pada perilaku siswa, tetapi pada sesuatu yang dapat memberikan petunjuk tentang perilaku siswa seperti catatan siswa (daftar hadir, yang dapat menunjukkan motivasi siswa pada pelajaran), karya siswa (buku catatan, makalah, dan lain-lain).⁴³

⁴¹Umar, *Ilmu Pendidikan*, 195.

⁴² Ahmad Ludjito, dkk, *Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam* (Semarang: RaSAIL, 2010), 226.

⁴³ Ibid., 231-232.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis Integrasi Aspek Rasional dan Spiritual Dalam QS. Alu ‘Imran Ayat 190-191

1. Teks Ayat dan Terjemahnya

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia; Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”¹

Kedua ayat ini masuk dalam kelompok penutup surat Alu ‘Imran.

Dalam ayat ini Allah SWT menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya itu serta memerintahkan agar memikirkannya. Sesuai dengan tujuan utama surat Alu‘Imran diturunkan adalah untuk membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Hakikat ini kembali ditegaskan pada ayat ini dan ayat yang akan datang. Salah satu dari bukti kebenaran hal tersebut adalah mengundang manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 59.

dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa, maupundalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah SWT bagi *ulul Albab* yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni²

Manusia diberi akal dan hati supaya digunakan dengan baik, tidak mengesampingkan salah satunya. Allah SWT memberi manusia petunjuk dan pelajaran melalui firman-Nya salah satunya dalam surat ali ‘imran yang di dalamnya mengandung penjelasan tentang kebesaraan Allah SWT yaitu dengan hamparan langit dan bumi dan pergantian siang malam itu semua di atur oleh Allah SWT dan mereka yang selalu ingat kepada Allah seraya merenungkan ciptaan-Nya mereka itulah orang yang berhasil menggunakan akal dan hatinya dengan seimbang supaya terciptanya kehidupan yang berlandaskan Islam.

2. Arti Kosa Kata (*Mufrodat*)

- a. خَلْقٍ Yaitu batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian.
- b. السَّمَوَاتِ Yaitu segala sesuatu yang ada di atas kita
- c. الْأَرْضِ Yaitu tempat dimana kehidupan berlangsung.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 306.

- d. **وَحْتَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهْرِ** Yaitu pergantian siang dan malam
- e. **لَا يَتَّبِعُ** Sungguh terdapat tanda-tanda yang menunjukkan adanya Allah SWT, kekuasaan dan keesaan Allah SWT.
- f. **لِأُولَى الْأَلْبَابِ** Untuk orang-orang yang mempunyai akal.
- g. **الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ** Yaitu orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri, duduk dan berbaring, yang artinya yang mau mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan.
- h. **يَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ** Dan orang-orang yang memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Mereka yang mau mengambil petunjuk atas kekuasaan dzat yang menciptakan langit dan bumi.
- i. **يَا رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا** Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan penciptaan ini dengan sia-sia.
- j. **سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ** Maha Suci Engkau, yang dibersihkan dari sesuatu yang tidak bermanfaat. Maka peliharalah kami dari siksa neraka.³

3. Asbabun Nuzul

At-Tabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa orang-orang Quraisy mendatangi kaum Yahudi dan berkata, “bukti-bukti kebenaran apakah yang dibawa Musa kepadamu?” pertanyaan itu

³Wahbah Az-Zahiliy, *Tafsir Munir* (Bairut: Darul Fikri, t.t.), 204.

dijawab, “ tongkatnya dan tangannya yang bersinar putih bersinar bagi yang memandangnya.”

Sesudah itu mereka pergi mendatangi kaum nasrani dan berkata, “bagaimana halnya isa?” pertanyaan itu dijawab, “isa menyembuhkan mata yang buta sejak lahir dan penyakit sopak serta menghidupkan orang yang sudah mati, “selanjutnya mereka mendatangi Rasulullah saw dan berkata,”mintalah dari tuhanmu agar bukit safa itu menjadi emas untuk kami,” maka berdoalah Nabi Muhammad saw kepada Allah dan turunlah ayat ini mengajak agar mereka memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya, hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bintang-bintang, pohon-pohon, buah-buahan, binatang-binatang, tambang-tambang dan sebagainya di bumi ini.⁴

4. Munasabah (hubungan antar kalimat, ayat dan surat)

a. Munasabah Kalimat

Lafad **الَّذِينَ يَذْكُرُونَ وَيَتَفَكَّرُونَ** menjadi badal dari lafad sebelumnya yaitu lafad **الْأَلْبَابِ أَلْيَ** hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki akal yang sempurna adalah orang-orang yang mau berpikir dan berdzikir.⁵

Lafad **وَيَتَفَكَّرُونَ** menjadi athof dari lafad **يَذْكُرُونَ** yang berarti hal ini menunjukkan adanya suatu pekerjaan yang dikaitkan atau sesuatu

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta:Lentera Abadi, 2010), 96

⁵ Ahmad Bin Muhammad ash Showy al Mashry al Kholwaty al Maliky, *Hasyiyatu ash Showi* (Bairut: Darul Kutub al 'Ilmiyah,1241-1175 H), Juz 1, 260.

yang bersamaan. Ada kalanya orang mengingat Allah SWT terlebih dahulu, baru manusia tergugah untuk memikirkan akan ciptaan-Nya. Adakalanya orang berpikir untuk mencari atau membuktikan suatu kebenaran, kemudian akhirnya sampai kepada hakikat dari apa yang dicari yaitu adanya kekuasaan Allah SWT. Ada juga yang melakukannya secara bersamaan. Mereka berpikir dan sekaligus berdzikir.

b. Munasabah Ayat

Pada Q.S. Alu ‘Imran ayat 190 mempunyai munasabah dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 189:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

“kepunyaan Allah SWT-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah MahaPerkasa atas segala sesuatu.”⁶(Q.S Surah Alu ‘Imran 189)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT-lah yang memiliki langit dan bumi beserta isinya dan Allah SWT berkuasa atas segala sesuatu. Kalimat *كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ* digunakan untuk menolak perkataan orang-orang yang mengucapkan bahwa Allah SWT itu miskin⁷. Maksudnya Allah SWT kuasa untuk mempercepat azab bagi mereka orang-orang yang mengucapkan bahwa Allah SWT itu miskin, akan tetapi Allah SWT menambahkan nikmat kepada makhluknya

⁶Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 59.

⁷ Al Qodliy Nasiruddin Abi Sa’id ‘Abdillah bin ‘Umar bin Muhammad Asy- Syaroziy Al Baidlowiy, *Tafsir Baidlowiy* (Bairut: Darul Kutub Al ‘Ilmiyah, 891 H.), 195.

dengan menunda siksa mereka⁸. Allah SWT adalah dzat yang mampu menciptakan dan mengatur segala apa yang Dia ciptakan tanpa membutuhkan bantuan dari yang lain. Segala sesuatu diatur dengan seksama dan teratur. Hal ini membuktikan akan kekuasaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Tunggal dan tidak ada sekutu baginya.

Kemudian pada ayat 190 dan 191 ditegaskan lagi bahwa dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang memiliki akal yang sempurna yaitu orang-orang yang selalu mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan dan ingin memikirkan atas penciptaan langit dan bumi. Ayat ini menjadi ayat yang mengharuskan kita untuk tidak henti-hentinya mengingat dan memikirkan penciptaan Allah SWT.

Ayat 190-191 juga mempunyai munasabah dengan ayat sesudahnya yaitu (Q.S. Alu 'Imran/3: 192-194).

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ^ط وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾
 رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا^ج رَبَّنَا
 فَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا

⁸Imam 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrohim Al Baghdadiy, *Tafsir Khozin*(Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 865 H), 599.

وَأَتَيْنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُحْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ

الْمِيعَادَ

Artinya:192. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

193. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.

194. Ya Tuhan Kami, berilah Kami apa yang telah Engkau janjikan kepada Kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan Kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."⁹

Dalam ayat ini tergambarakan harapan mereka yang mau merenung atas penciptaan langit dan bumi dengan mengucapkan “Ya Tuhan kami, kami telah mendengar seruan Rasul-Mu dan berimanlah kami sesuai dengan seruannya.

Maka ampunilah kami, dosa-dosa kami karena iman kami itu dan hapuskanlah kesalahan kami terhadap-Mu serta wafatkanlah kami beserta hamba-hamba-Mu yang saleh dan bertaqwa. Berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami lewat Rasul-rasul-Mu dan janganlah menjadikan kami orang-orang yang hina dihari kiamat, sesungguhnya engkau tidak menyalahi janji.¹⁰

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 59

¹⁰ Abi Al Fida' Isma'il bin Katsir Ad-Damasyiqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Salim Bahraesy dan Said Bahreisy (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1986), 279.

Pada ayat ini orang-orang yang beriman mengakui akan ketidakberdayaannya. Sering sekali manusia melakukan kesalahan dengan lalaiakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, mereka berharap agar Allah SWT mengampuni kesalahan-kesalahan mereka dan berkenan memberikan pertolongan melalui wasilah (perantara) Nabi Muhammad SAW kelak di hari kiamat.

Selain ayat diatas, Q.S. Alu 'Imran juga mempunyai munasabah ayat dengan (Q.S. al Baqarah/2:164).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*(Q.S. al Baqarah/2:164).

Pada ayat diatas disebutkan delapan macam ayat-ayat Allah SWT, sedang pada Q.S. Ali 'Imron ayat 190 hanya tiga. Bagi para sufi, pengurangan ini disebabkan karena memang pada tahap-tahap

awal seorang Salik yang berjalan menuju Allah SWT membutuhkan banyak argumen aqliyah, tetapi setelah melalui beberapa tahap, ketika kalbu telah memperoleh pencerahan, maka kebutuhan akan argumen aqliyah semakin berkurang. Pada surat al Baqarah: 164 ditutup dengan *لَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ* yang artinya tanda-tanda bagi Orang-orang yang berakal, sedangkan pada Q.S. Alu 'Imran ditutup dengan *لَايَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ*, yang mana ketika mereka berada pada tahap yang lebih tinggi maka mereka juga telah mencapai kemurnian akal¹¹.

c. Munasabah Surat

Munasabah surat Alu 'Imran dengan surat al Fatihah dan al Baqarah. Sebagian Ulama mengatakan bahwa surat al Fatihah mengandung ketetapan ketuhanan, kembali kepada ketuhanan di dalam agama Islam, menjaga dari agama Yahudi dan Nasrani. Surat al Baqarah didalamnya mengandung kaidahkaidah agama Islam, sedangkan surat Alu 'Imran adalah penyempurna dari maksud surat al Baqarah¹².

Surat al Baqarah menempati tempatnya dalil dalam hukum, sedangkan surat Alu 'Imran menempati jawab dari perkara/perdebatan yang masih samar, karena di dalamnya terdapat banyak ayat

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mi'bah*, 307.

¹² Jalaluddin As Suyuthi, *Tanasuqu Ad Durrori fi Tanasubi As Suwari* (Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 1986), 63.

mutasyabihat yang menjadi pegangan Orang-orang Nasrani. Allah SWT mewajibkan haji di dalam surat Alu ‘Imran, adapun di dalam surat al Baqarah Allah SWT menuturkan bahwa haji itu disyariatkan dan Allah SWT memerintahkan menyempurnakannya setelah disyariatkannya haji. Khitob yang terdapat di dalam surat Alu ‘Imran itu ditujukan pada orang Nasrani, seperti halnya khitob terhadap orang Yahudi juga banyak terdapat dalam surat al Baqarah, hal ini karena kitab Taurat adalah kitab asal, sedangkan kitab Injil adalah cabang. Artinya yang ada dalam Injil pasti ada di dalam Taurat, sedangkan yang ada di dalam taurat belum tentu ada dalam Injil¹³.

Dalam surat al-Baqarah disebutkan bahwa Nabi Adam a.s. langsung diciptakan Allah SWT, sedang dalam surat Alu ‘Imran disebutkan tentang kelahiran Nabi Isa a.s. yang kedua-duanya di luar kebiasaan. Baqarah dibahas secara luas sifat dan perbuatan orang Yahudi, disertai dengan Hujah-hujah yang membantah dan membetulkan kesesatan mereka, sedang dalam surat Alu ‘Imran dipaparkan hal-hal yang sama yang berhubungan dengan orang Nasrani. Surat al Baqarah dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia yaitu orang mukmin, orang kafir dan orang munafik, sedang dalam surat Alu ‘Imran menyebutkan orang-orang yang suka menakwilkan Ayat-ayat yang mutasyabihat dengan takwil yang salah

¹³Ibid.,63.

untuk memfitnah orang-orang mukmin dan menyebutkan orang yang mempunyai keahlian dalam menakwilkannya¹⁴.

Ketika Nabi hijrah ke Madinah, Nabi mengajak orang-orang Yahudi untuk beriman dan memberikan motivasi kepada mereka dan motivasi yang diberikan Nabi kepada orang-orang Nasrani di dalam akhir setiap permasalahan mereka sebagaimana Nabi pernah mendoakan ahli syirik sebelum Ahli Kitab. Karena hal ini, surat Makiyah yang terdapat di dalam surat al Baqarah di dalamnya mengandung agama yang telah disepakati oleh para Nabi, yang khitobnya ditujukan untuk semua manusia. Sedangkan surat Madaniyah di dalamnya terdapat penjelasan mengenai Nabi dari kelompok Yahudi dan Mukminin yang dikhitobi dengan lafad

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا¹⁵، يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ، يَا أَهْلَ الْكِتَابِ

5. Tafsir Surah Alu-'Imran ayat 190-191

- a. Tafsir menurut Kementerian Agama RI yang Diriwatikan dari Aisyah r.a bahwa Rasulullah saw berkata: “wahai Aisyah. Saya malam ini beribadah kepada Allah.” Jawab Aisyah r.a. “sesungguhnya saya senang jika Rasulullah berada disampingku. Saya senang melayani kemauan dan kehendaknya.” Tetapi baiklah ! saya tidak keberatan. Maka bangunlah Rasulullah SAW dari tempat tidurnya lalu mengambil air wudhu, tidak jauh dari tempatnya shalat.

¹⁴ Departemen agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya* (Lentera Abadi: Jakarta, 2010), Juz III, 451.

¹⁵ Jalaluddin As Suyuthi, *Tanasuqu Ad Durrori fi Tanasubi As Suwari*, 64.

Pada waktu shalat beliau menangis sampai air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat Al-Qur'an yang dibacanya. Setelah shalat beliau duduk memuji Allah dan kembali menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya berdo'a dan menangis lagi dan air matanya membasahi tanah. Setelah bilal datang untuk adzan subuh dan melihat Nabi saw, menangis ia bertanya, "Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang terdahulu maupun yang akan datang?" Nabi menjawab, "apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah? Dan bagaimana saya tidak menangis? Pada malam ini Allah telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau berkata, "Alangkah rugi dan celaknya orang-orang yang membaca ini dan tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya."

Memikirkan pergantian siang dan malam, mengikuti terbit dan terbenamnya matahari, siang lebih lama dari malam dan sebaliknya. Semuanya itu menunjukkan atas kebesaran dan kekuasaan penciptanya bagi orang-orang yang berakal. Memikirkan terciptanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam secara teratur dan dengan menghasilkan waktu-waktu tertentu bagi kehidupan manusia merupakan satu tantangan tersendiri bagi kaum intelektual beriman. Mereka diharapkan dapat menjelaskan secara akademik fenomena

alam itu, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa tuhan tidaklah menciptakan semua fenomena itu dengan sia-sia.

Salah satu ciri khas bagi orang yang berakal yang merupakan sifat khusus manusia dengan kelengkapan ini dinilai sebagai makhluk yang memiliki keunggulan dibanding dengan makhluk lain, yaitu apabila ia memperhatikan sesuatu, ia memperoleh manfaat dan faedah, ia selalu menggambarkan kebesaran Allah, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat Allah kepadanya. Ia selalu mengingat Allah disetiap waktu dan keadaan, baik pada waktu ia berdiri, duduk dan berbaring. Tidak ada satu waktu dan keadaan dibiarkan begitu saja, kecuali disisi dan digunakannya untuk memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Memikirkan keajaiban-keajaiban yang terdapat di dalamnya, yang menggambarkan kesempurnaan alam dan kekuasaan Allah.

Dengan berulang-ulang direnungkan hal-hal tersebut secara mendalam, sesuai dengan sabda Nabi saw, “pikirkan dan renungkanlah segala sesuatu yang mengenai makhluk Allah, dan jangan sekali-kali kamu memikirkan dan merenungkan tentang dzat dan hakikat penciptanya, karena bagaimanapun juga kamu tidak akan sampai dan tidak akan dapat mencapai hakikat Dzat-Nya.

Akhirnya setiap orang yang berakal akan mengambil kesimpulan dan berkata, “ya tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan

ini semua, yaitu langit dan bumi serta segala isinya dengan sia-sia, tidak mempunyai hikmah yang mendalam dan tujuan tertentu yang akan membahagiakan kami di dunia dan di akhirat. Maha suci engkau Ya Allah dari sangkaan yang bukan-bukan yang ditunjukkan kepada engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka yang telah disediakan bagi orang-orang yang tidak beriman.

Penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, sungguh merupakan fenomena yang sangat kompleks, yang terus-menerus menjadi obyek penelitian umat manusia, sejak awal lahirnya peradaban manusia.¹⁶

Renungkanlah alam, langit dan bumi. Langit yang melindungimu dan bumi yang terhampar tempat kamu hidup. Pergunakanlah pikiranmu. Dan tiliklah pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan ayat-ayat tanda-tanda kebesaran tuhanMu.

- d. Ahmad Musthofa Al Maraghi menyatakan bahwa sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan silih bergantinya siang dan malam itu merupakan bukti yang menunjukkan akan keesaan Allah SWT, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya bagi *ululalbab* yaitu orang-orang yang mau menggunakan pikirannya mengambil faidah dari-Nya, mengambil hidayah dari-Nya

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 95.

dengan tidak melalaikan untuk terus menerus mengingat Allah SWT dalam sebagian besar waktunya¹⁷.

- e. Menurut Al-Qodliyy Nasiruddin Abi Sa'id 'Abdillah bin 'Umar bin Muhammad Asy Syaraziyy dalam kitabnya *Tafsir Baidlowiy* menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan dalil-dalil yang jelas atas adanya dzat yang sempurna keesaan-Nya, sempurnanya ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang mempunyai akal yang bersih dari cacat, tipu daya, dan kebimbangan. Dalam ayat ini yang dikatakan orang berakal adalah orang-orang yang mengingat Allah SWT setiap saat, dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring¹⁸. Pendapat ini sesuai dengan ajaran Islam yang mana di dalamnya mengajarkan akan kemahakusaan Allah SWT. Alam ini tidak akan ada jika tidak ada yang menciptakan dan tidak mungkin Allah SWT menciptakan sesuatu tanpa adanya manfaat yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu sudah sepatutnya manusia bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dengan senantiasa taat melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

- f. Imam 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrohim Al Baghdadiyy menyatakan bahwa ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk

¹⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Ali, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz II, 190.

¹⁸Al Qodliyy Nasiruddin Abi Sa'id 'Abdillah bin 'Umar bin Muhammad Asy-Syaroziiy Al Baidlowiy, *Tafsir Baidlowiy*, 195.

berpikir dan mengambil pelajaran pada sesuatu yang telah Allah SWT ciptakan dan yang telah Allah SWT tumbuhkan dari langit dan bumi untuk penghidupan dan rizki manusia, pergantian antara malam dan siang hari, pergantian keduanya di dalam panjang dan pendeknya. Maka Allah SWT menciptakan keduanya berbeda dan silih berganti bagi manusia supaya manusia memanfaatkan keduanya dalam kehidupan manusia. Mereka mencari rizki pada siang hari dan beristirahat dimalam hari. Semua itu adalah tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal sempurna yaitu orang-orang yang selalu ingat (berdzikir) kepada Allah SWT dalam setiap keadaan dan memikirkan penciptaan langit dan bumi¹⁹. Berpikir memang suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena melalui berpikir manusia dapat mengetahui hakikat dari sesuatu hal. Untuk mencapai hakikat yang lebih tinggi dari berpikir, maka harus dibarengi dengan bertadzakkur yaitu mengingat akan adanya Tuhan pencipta alam semesta. Dengan demikian manusia akan menghayati arti kehidupannya.

- g. Menurut Quraish Shihab, Q.S. Alu ‘Imran ayat 190 diatas menguraikan tentang sekelumit tentang penciptaan-Nya itu serta memerintahkan kita untuk memikirkannya. Sedangkan pada ayat 191 menjelaskan tentang sebagian dari Ciri-ciri ulul albab. Mereka adalah orang-orang yang baik lelaki maupun perempuan yang

¹⁹ Imam ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad bin Ibrohim Al Baghdadiy, *Tafsir Khozin*.,599.

terus menerus mengingat Allah SWT dengan ucapan, atau hati dalam seluruh situasi kondisi, saat bekerja maupun istirahat dan memikirkan penciptaan alam raya ini, setelah itu mereka berkata sebagai kesimpulan bah Allah SWT menciptakan alam raya ini dengan tidak sia-sia²⁰.

Kaum *ulul albab* pada ayat ini adalah orang-orang yang mengintegrasikan antara berpikir dan berdzikir, dan menjadikannya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Jika melihat tatanan alam raya yang disusun secara teratur ini memang menjadi suatu bukti akan kekuasaan Allah SWT. Tidak mungkin ada dzat yang tidak mempunyai ilmu yang luar biasa yang dapat menciptakan dan memelihara ciptaan-Nya dengan penuh ketelitian kecuali Allah SWT. Maka hendaknya manusia juga teliti untuk memikirkandan merenungi penciptaan alam semesta ini agar mereka semakin mengetahui akan keberadaan dan kekuasaan Allah SWT.

B. Integrasi Aspek Rasional dan Spiritual Dalam Surah Alu‘Imran Ayat 190-191

Dari uraian mengenai telaah Q.S. Alu‘Imran ayat 190-191 terlihat bahwa orang yang berakal (*ulul albab*) adalah orang-orang yang melakukan dua hal yaitu *tadzakkur* yakni mengingat Allah SWT dan *tafakkur* yakni memikirkan ciptaan Allah SWT. Dengan melakukan dua hal tersebut maka

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 308.

manusia akan sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses *tadzakkur* dan *tafakkur* yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang adadi dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta²¹.

Objek dari *tafakkur* adalah makhluk-makhluk Allah SWT yang berupa alam semesta, sedangkan objek dari *tadzakkur* adalah Allah SWT. Semakin banyak hasil yang diperoleh dari pikir dan dzikir maka semakin luas pengetahuan tentang alam raya dan semakin dalam pula rasa takut kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dari pada permohonan agar supaya dihindarkan dari siksa api neraka.

Pada penjelasan di atas sudah jelas bahwa *tadzakkur* (mengingat Allah SWT) dan *tafakkur* (berpikir) merupakan dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Dengan perantara memikirkan alam raya, maka timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, yaitu bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Penciptanya, itulah Allah SWT. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata²².

Tadzakkur mempunyai efek pendekatan diri pribadi kepada Allah SWT yang mengandung arti penginsanan diri akan makna hidupnya, yaitu makna hidup yang berpangkal dari kenyataan bahwa kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian setidak-tidaknya manusia

²¹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001), 131.

²²Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),197.

mempunyai pembenteng diri dari kemungkinan tergelincir kepada kejahatan²³.

Sedangkan *tafakkur* sebagai gandengannya merupakan hal yang tidak kalah penting karena setelah manusia menggunakan potensi berpikirnya dengan benar, maka ilmu pengetahuan yang akan mereka dapatkan dan itu akan menjadi bekal mereka dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah dibumi dalam rangka menjaga kelestarian dan memanfaatkan apa yang telah Allah SWT ciptakan untuk manusia.

1. *Tafakkur* (berpikir)

Tafakkur berarti berpikir. Kata ini berasal dari kata “fkr” yang berarti pikiran. Kata “fkr” dalam perkembangannya merupakan perubahan dari “fark” yang berarti menggosok. Kedua kata ini ada persamaannya yaitu artinya menggosok. Tetapi bedanya kata “fark” digunakan untuk menggosok benda konkret, sedangkan “fkr” digunakan untuk menggosok atau menggali hal-hal yang abstrak, yaitu menggali makna sesuatu untuk mencapai hakikatnya, maksudnya berpikir²⁴.

Menurut Raghīb al-Ashfahani dalam kitabnya *mufradatul-fazhil-Qur’an* menulis, “pemikiran adalah sesuatu kekuatan yang berusaha

²³ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta Selatan: Paramadina, 1995), 30.

²⁴ Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, 62.

mencapai ilmu pengetahuan. Sedangkan tafakkur (berpikir) adalah bekerjanya kekuatan itu dengan bimbingan akal²⁵.

Sebenarnya Al-Qur'an memang menegaskan bahwa berpikir adalah bagian dari petunjuk Allah SWT kearah iman kepada-Nya, misalnya ditegaskan bahwa seluruh alam raya ini adalah sumber pelajaran bagi umat manusia, akan tetapi terbatas bagi mereka yang mau berpikir. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. al-Jatsiyah/45:13).

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.²⁶(Q.S. al-Jatsiyah/45:13).

Banyak ahli tafsir yang menyatakan bahwa akal (pikiran) adalah amanat Allah SWT yang diterimakan kepada manusia, setelah seluruh alam raya menolak untuk menerimanya karena tidak sanggup memikul beban akibatnya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

²⁵Qardhawi, Al- 'Aqlu Wal- 'Ilmu, 41.

²⁶Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 339.

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.*”²⁷(Q.S. al Ahzab/33:72)

Hal ini dikarenakan karena memang berpikir yang benar akan membawa peningkatan kualitas kemanusiaan menuju ridha Allah SWT, sedangkan berpikir salah merupakan pangkal bencana manusia, seperti halnya terbukti dari adanya pertumpahan darah dan perang²⁸.

2. *Tadzakkur* (mengingat)

Al-Qur’an mengajak manusia untuk *bertafakkur* dan *bertadzakkur*. Keduanya bersumber pada akal, walaupun sama-sama bersumber dari akal, tetapi antara *tafakkur* dan *tadzakkur* itu berbeda. *Tafakkur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru, sedangkan *tadzakkur* dilaksanakan untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, yang terlupa atau terlalaikan²⁹. Pada Q.S. Ali ‘Imran ayat 191 *tadzakkur* menekankan pada mengingat Allah SWT yang dilakukan setiap waktu dan dalam setiap keadaan.

Lupa dan lalai merupakan kondisi pikiran dan jiwa yang sangat berbahaya, karena dapat membuat manusia lupa dan lalai akan hal-hal yang sangat penting yaitu kewajiban kepada Allah SWT dan tanggung

²⁷Ibid.,427.

²⁸Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 27.

²⁹Qardhawi, *Al-‘Aqlu Wal-‘Ilmu*,66.

jawab kepada sesama manusia. Sikap seperti ini dicela oleh Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam (Q.S. al A'raf/7:179).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”³⁰(Q.S. al A'raf/7:179).

Orang yang lupa dan lalai oleh Allah SWT dibalas dengan membuat mereka tidak tahu tujuan hidupnya dan merasakan hidup mereka hampa tanpa makna. Dimasa sekarang banyak orang yang hidup mewah, mempunyai kedudukan dan uang yang melimpah, akan tetapi tidak tahu tujuan hidupnya. Mereka merasakan hidup ini hampa dan gelisah. Tidak sedikit orang yang demikian akhirnya meminum-minuman keras, memakai narkoba dan perbuatan jelek yang lainnya. Itulah orang-orang yang dilupakan dan ditinggalkan oleh Allah SWT, karena mereka juga melupakan dan meninggalkan Allah SWT. Kembali kepada Allah SWT harus disertai dengan *tafakkur* dan *tadzakkur* agar kegiatan kembali kepada Allah SWT dapat dilandasi dengan kesadaran,

³⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 138.

sehingga tidak merasa terpaksa dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya³¹.

Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa *tadzakkur* adalah tujuan yang diharapkan dari ayat-ayat yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, sebagaimana (Q.S. an-Nur/24:1)

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾

Artinya:

(ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatkannya³².(Q.S. an-Nur/24:1)

Kemudian (Q.S. Yunus/10:3).

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Kemudian (Q.S. al-Mu'minun/23: 84-85)

³¹Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, 75.

³²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 279;166.

قُلْ لِّمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ
 قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾

Artinya:

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?"³³ (Q.S. al-Mu'minun/23: 84-85)

Keterangan Al-Qur'an demikian intens untuk mengajak manusia melakukan untuk melakukan *tadzakkur*, hal ini menunjukkan arti pentingnya *tadzakkur* bagi manusia dalam hidup ini, terutama dalam kehidupan beragama. Orang yang bertadzakkur menyerap cahaya, hidayah dari Allah SWT dan dari petunjuk Rasulullah SAW sehingga ia mendapatkan manfaat dari usahanya itu. Selain itu, akan menambah rasa takutnya kepada Allah SWT. Artinya, mereka mengingat kebesaran dan keagungan Allah SWT dan mereka menyadari kelak akan mempertanggung jawabkan segala amal mereka dihadapan Allah SWT pada hari kiamat.

Tadzakkur diperintahkan agar kita mengingat kembali pengetahuan yang telah kita dapat dalam hati dan mengingat kembali apa yang telah dilupakan dan dilalaikan agar tidak lupa dan lalai lagi, sehingga kita tetap taat kepada Allah SWT, konsisten menjalankan perintah dan menjauhi larangannya³⁴. *Tadzakkur* diperintahkan karena manusia

³³ Ibid., 84-85.

³⁴ Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, 76.

sering lupa dan lalai dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan dan sesama manusia. Orang-orang yang selalu bertadzakkur tidak saja akan ingat kewajibannya tetapi juga akan mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah SWT serta akan mendapatkan manfaat yang besar sebagaimana yang tertulis dalam firmanNya (Q.S. Abasa/80:3-4).

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ﴿٢﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾

Artinya:

Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya³⁵.

(QS. al A'raf/7: 201).

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.

Pada dasarnya sebelum manusia dilahirkan manusia sudah mengetahui siapa Tuhannya dan manusia pun bersaksi bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka. Hal ini seharusnya menjadi dasar setiap manusia untuk mau menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya, akan tetapi pada kenyataannya banyak manusia yang lupa dan lalai.

³⁵Al-Qur'an dan terjemahnya,201.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"³⁶, (Q.S. al A'raf /7:172)

Al-Qur'an memberi penghargaan terhadap *Ulul Albab* atau kaum intelektual. Allah SWT memuji mereka dalam banyak ayat Al-Qur'an. Term *Ulul Albab* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, sembilan diantaranya terdapat pada surat Makiyah dan tujuh lainnya terdapat dalam surat Madaniyah³⁷.

Ulul Albab dalam Q.S. Alu 'Imran ayat 190-191 adalah orang-orang yang selalu *bertadzakkur* (berdzikir/mengingat Allah SWT) dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring dan orang-orang yang *bertafakkur* (memikirkan) di dalam penciptaan langit dan bumi. Hal ini mengisyaratkan bahwa *tadzakkur* (dzikir/mengingat Allah SWT) dan *tafakkur* (berpikir) merupakan dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Dengan perantara memikirkan alam raya, maka timbulah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir,

³⁶Departemen agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 102.

³⁷Qardhawi, *Al- 'Aqlu Wal- 'Ilmu*, 30.

yaitu bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Penciptanya, ataupun sebaliknya dengan ingat kepada Allah SWT manusia akan terdorong untuk berpikir akan keindahan ciptaan-Nya.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk *bertafakkur* dan *bertadzakkur*. *Tadzakkur* dan *tafakkur* merupakan dua hal yang sama-sama berpangkal pada akal. Walaupun sama-sama bersumber dari akal, tetapi antara tafakkur dan tadzakkur itu berbeda. *Tafakkur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru, sedangkan *tadzakkur* dilaksanakan untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, yang terlupa atau terlalaikan.³⁸

Pada hakikatnya kita sudah mengetahui akan keberadaan Allah SWT, akan tetapi kita sering kali lalai ataupun lupa kepada-Nya, melalui *tadzakkur* manusia berusaha untuk mengingat akan kehadiran-Nya.

C. Implementasi Integrasi Aspek Rasional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam

1. Kurikulum Pendidikan Islam.

Berdasarkan pada analisis integrasi aspek rasional dan spiritual dalam surat Alu 'Imran ayat 190-191, kiranya dapat diimplementasikan

³⁸Tebba, *Kecerdasan Sufistik*,75.

dalam kurikulum pendidikan Islam dimana pada materi yang diajar pada suatu lembaga pendidikan Islam harus memadukan antara cabang ilmu yang nantinya berfungsi sebagai perantara untuk mengetahui keberadaan dan keagungan Tuhan yaitu melalui materi pelajaran agama, yang kemudian disinergikan dengan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam upaya menghantarkan manusia kepada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam atau bisa disebut dengan ilmu umum.

Kurikulum pendidikan merupakan wadah untuk menampung segala jenis kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Kaitannya dengan peserta didik, kurikulum mengkonsep bagaimana caranya agar peserta didik yang nantinya dapat memaksimalkan potensi berpikir mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Tentu saja ini bukan hal yang mudah, hal ini membutuhkan keseriusan dari berbagai pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan untuk bisa saling membantu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum harus dapat mengusahakan agar peserta didik dapat melakukan *Tadzakkur* sebagai penyeimbang dari kegiatan *tafakkur*. Kiranya hal ini memang sesuatu yang tidak kalah penting dan tidak boleh diabaikan. Karena selain berpikir peserta didik juga kiranya harus dapat mengingat kembali pengetahuan yang telah mereka dapatkan dan mereka pelajari agar pengetahuan itu tidak terlupa kembali. Tidak hanya mengingat pengetahuan, hal penting yang dihasilkan dari *tadzakkur* adalah

agar peserta didik mampu mengenal lebih jauh tentang Tuhannya, dan mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya. Tadzakkur menjadi hal yang diharapkan mampu memberikan sumbangan penting dalam rangka membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik beserta anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (kognitif, afektif, psikomotorik) yang berpijak pada Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar utama pelaksanaan pendidikan Islam³⁹.

a. Prinsip-prinsip pendidikan Islam⁴⁰ yang mempunyai hubungan dengan Q.S. Ali 'Imran ayat 190-191.

1) Prinsip yang berorientasi pada, "*Al Umur Bi Maqashidiha*" yang berimplikasi pada kurikulum yang terarah, sehingga tujuan pendidikan yang telah disusun dapat tercapai.

Prinsip ini jika dikaitkan dengan Q.S. Alu 'Imran ayat 190-191, maka mempunyai satu misi yang sama yaitu membentuk manusia yang mengarahkan semua kegiatan, peristiwa yang dikembalikan kepada keberadaan, keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

2) Prinsip relevansi. Implikasinya adalah mengusulkan agar kurikulum yang diterapkan harus dibentuk sedemikian rupa,

³⁹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 24.

⁴⁰ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 169-170.

sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat, serta tuntutan vertikal dalam mengemban nilai-nilai ilahi sebagai *rahmatan li al'amin*. Hal ini sesuai dengan isi Q.S. Alu 'Imran ayat 190-191 yang mana dengan mengembangkan potensi akal (pikir) manusia dapat melakukan pekerjaan dengan baik sehingga nantinya dapat memenuhi apa yang menjadi harapan atau kebutuhan masyarakat. Disamping itu juga pendidikan Islam harus dapat menghasilkan peserta didik yang selalu memegang teguh ajaran agama Islam dengan selalu menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba.

- 3) Prinsip fleksibilitas program. Implikasinya adalah kurikulum disusun begitu luwes, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Yang namanya alam (sesuatu yang baru) itu selalu berubah, oleh karena itu manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan itu. Begitu juga pendidikan, harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pola pikir peserta didik harus dipengaruhi agar sesuai dengan tuntutan zaman. Akan tetapi tidak boleh melupakan akan kepentingan akhirat.
- 4) Prinsip integritas. Implikasinya adalah mengupayakan kurikulum agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas pikir. Serta manusia yang dapat menyelaraskan antara kehidupan dunia dan

akhirat. Disamping itu, mengupayakan peserta didik mampu menguasai ilmu-ilmu qur'ani (din Allah SWT) dan ilmu-ilmu kawani (sunah Allah SWT) yang bertujuan untuk mencari ridla Allah SWT. Prinsip ini dilaksanakan dengan cara memadukan semua komponen kurikulum tanpa adanya pemenggalan satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan isi kandungan surat Alu'Imran yang memerintahkan kita untuk selalu berpikir dan berdzikir.

- 5) Prinsip kontinuitas. Implikasinya adalah bagaimana kurikulum yang terdiri dari bagian berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya. Terkait ayat diatas antara pikirdan dzikir juga harus dilakukan secara kontinu, antar pikir dan dzikir harus saling terkait dan saling mendukung. Untuk dapat mendapatkan hasil yang terbaik dalam setiap pekerjaan memang harus dilakukan secara terus-menerus.

Bertolak dari prinsip kurikulum pendidikan Islam diatas, maka terlihat adanya unsur integritas antara *tafakkur* (berpikir) dan *tadzakkur* (mengingat Allah SWT) yang menjadi landasan dalam kegiatan kurikulum pendidikan Islam seperti yang terkandung dalam surat al-'asr 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

1. demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

3. *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*⁴¹.(Q.S As 'Asr 1-3)

Surat al-'Asr mengandung aspek-aspek pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

1. Tauhid dan keimanan.

Terdapat pada kalimat illa *al-alladzina amanu*. Tauhid mengandung pengertian bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak dan wajib disembah, yang berkuasa mencipta, memelihara dan memiliki seluruh alam semesta dan isinya. Hanya Allah yang berwenang mengatur. manusia diciptakan untuk beribadah mendekati diri kepada Allah untuk mencari ridha-Nya, akan selamat sejahtera bahagia didunia dan akhirat⁴².

2. Ibadah

Pada lafadz *wa'amilussholihat* menunjukkan bahwa syarat untuk menjadi orang yang tidak merugi atau beruntung disamping beriman kepada Allah juga harus beramal baik. Amal baik di sini adalah perbuatan-perbuatan yang merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Lafadz *sholihat*di ayat tersebut menggunakan bentuk jama, dari kata sholih yang berarti "pantas, patut, sesuai", sedangkan *sholihah* yaitu bentuk muannats dari kata sholih dapat pula diartikan " kenikmatan yang sempurna"⁴³.

⁴¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 482

⁴² Hamka, *Tafsir Azhar, juz, xxx* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 261

⁴³ Munawir. AW., *Kamus al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 789

Dengan kata lain banyak cara untuk melakukan kebaikan. Bentuk amal baik ini tidak sekedar dalam bentuk ibadah tetapi juga bisa dalam perbuatan-perbuatan lain yang merupakan implementasi dari bentuk-bentuk pengabdian kepada Allah baik dengan manusia yang seiman seperti berkata baik, atau tidak seiman seperti salin hormat menghormati dan lain-lain. Imam Nawawi al-Jawi dalam kitabnya *Maroh al-labib* menafsiri ayat ini bahwa sesungguhnya manusia itu dalam hidupnya merupakan bisnis, jadi jika mereka mengganti perbuatan-perbuatan baik dengan perbuatan-perbuatan jelek maka mereka tidak akan memperoleh keuntungan dari hidup ini. Dan orang yang beruntung adalah orang yang mampu mengganti perbuatan jelek dengan perbuatan baik.⁴⁴

3. Muamalah dan proses belajar mengajar

Tawashou mempunyai arti saling berwasiat atau saling mengingatkan. Ini berarti terjadi diantara dua orang atau lebih, yaitu orang yang mengingatkan dan orang yang diingatkan. Maka terjadi hubungan timbal balik antar dua individu yang biasa disebut *muamalah*. Orang yang beriman dan berbuat baik tidak mungkin mengingatkan kepada orang lain untuk berbuat jelek yang melanggar ketentuan agama dan norma masyarakat. Mereka selalu mengingatkan untuk berbuat kebajikan dan selalu mengingatkan untuk bersabar dalam menerima apa yang dianugerahkan Allah

⁴⁴ Nawawi, *Marrah al-Labib-Tafsir Munir* (Dar Ihya Kutb al-Araby Indonesia, tt), Juz 2, 462

kepadanya. Dikatakan oleh Quraish Shihab dalam proses saling berwasiat ini terjadi ajar dan mengajar tentang kebenaran dan kesabaran⁴⁵. Disamping mengandung arti muamalah juga mengandung kegiatan belajar dan mengajar.

Dapat dipahami bahwa isi atau materi dari surat al-'As.r ini adalah pembentukan manusia dari luar dan dari dalam. Akal dibekali dengan keimanan sehingga akan terwujud dalam perbuatan yang baik dan pengamalan ibadah yang sempurna serta kepeduliaannya terhadap orang lain di sekitarnya dengan memberikan pesan-pesan kebenaran dan kesabaran. Tujuan yang hendak dicapai yaitu usaha agar tidak menjadi orang yang merugi artinya beruntung atau dalam bahasa lain menjadi insan yang ideal sosok muttaqin.

b. Isi kurikulum

Syarat-syarat yang perlu diajukan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam antara lain⁴⁶:

- 1) Materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia. Sebagaimana diketahui bahwa manusia tidak diciptakan melainkan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.
- 2) Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan dan beribadah kepada Allah SWT.

⁴⁵ Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 178.

⁴⁶ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 149.

- 3) Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik. Dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuannya.
- 4) Perlu membawa peserta didik pada objek empiris, praktik langsung, dan memiliki fungsi pragmatis sehingga mereka memiliki keterampilan-keterampilan yang riil. Pengenalan langsung pada alam terbuka merupakan pendorong yang kuat guna pengembangan potensi berpikir peserta didik.
- 5) Penyusunan kurikulum bersifat integral, terorganisasi dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan yang lainnya.
- 6) Materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan, dan sesuai dengan tujuan negara setempat. Artinya materi yang diajarkan memang merupakan materi yang terjadi pada kenyataan (*real*), yang dapat memperbaiki tingkat derajat negara tersebut.
- 7) Adanya metode yang mampu menghantarkan mencapai materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu. Metode dalam pengajaran pendidikan Islam harus mampu menghantarkan peserta didik untuk dapat mempermudah pemahaman, dan peningkatan keilmuan mereka sekaligus menghantarkan mereka untuk dapat mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan, terutama dalam mengamalkan ilmu agama yang

mereka pelajari dengan latar belakang peserta didik yang beraneka ragam.

- 8) Materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 9) Memperhatikan aspek-aspek sosial, misalnya dakwah Islamiyah.
- 10) Materi yang disusun mempunyai pengaruh positif terhadap jiwa peserta didik.
- 11) Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah, seperti memberikan waktu istirahat dan refreking,
- 12) Adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

Menurut Hasan al Bana sebagaimana dikutip oleh A. Susanto menyatakan bahwa manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu⁴⁷;

- a. Jasmani yang identik disebut dengan badan atau jasad yang merupakan anggota yang harus dirawat, dan digerakkan sesuai dengan fungsinya. Dalam dunia pendidikan, pemberdayaan aspek jasmani dikategorikan kedalam domain psikomotorik.
- b. Akal digunakan untuk menyingkap rahasia-rahasia alam dan pernak-pernik alam raya. Dengan kegiatan itu maka akan bertambah kualitas intelektual dan pemikiran anak didik. Di dalam dunia pendidikan, akal dapat dikategorikan ke dalam domain kognitif.
- c. Hati (*qalb*) Merupakan wadah dari pengajaran, kasih sayang, rasa takut dan keimanan. Hati pada diri manusia dapat melahirkan berbagai

⁴⁷Susanto, *Pemikiran*, 64.

macam aktivitas. Apabila hatinya baik, maka aktivitasnya baik, sebaliknya apabila hatinya tidak baik, maka aktivitasnya pun tidak baik. Dalam konteks pendidikan, pendidikan *qalb* termasuk dalam domain afektif.

Oleh karena itu materi pendidikan Islam harus meliputi ketiga aspek tersebut. Materi *pertama* yaitu materi pendidikan jasmani. Pemeliharaan kebersihan dan kesehatan terhadap semua anggota badan merupakan wujud nyata dari pendidikan jasmani. Anak didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkannya pada kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan. Materi *kedua* yaitu materi pendidikan akal. Potensi akal merupakan potensi yang sangat urgen pada diri seseorang karena itu, anak didik membutuhkan beberapa materi ilmu pengetahuan agar mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Materi *ketiga*, pendidikan hati (*qalb*). Potensi hati pada anak didik menjadi perhatian penting dalam pendidikan Islam karena salah satu tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menghidupkan hati, membangun dan menyuburkannya.

Penjelasan di atas juga sama dengan pendapat Mahmud Junus sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa ada tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina dan dididik yaitu aspek jasmani, akal dan rohani⁴⁸.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 56.

Dalam kajian lebih lanjut ditemukan bahwa antara ketiga unsur tersebut ternyata unsur hati atau rasa atau kalbu merupakan unsur terpenting pada manusia.⁴⁹

Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَالَ بَيْنَ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، اسْتَمْرَأَ دِينَهُ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، الْأَوَّانَ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، الْأَوَّانَ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، الْأَوَّانَ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذْ صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ الْأَوْهَى الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم)

Dari abu Abdillah an Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, beliau berkata: aku mendengar Rasulullah ahallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Dan diantara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar/belum jelas) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Maka barang siapa yang menjaga (dirinya) dari syubhat, ia telah berlepas diri (demi keselamatan) agama dan kehormatannya, dan barang siapa terjerumus ke dalam syubhat, ia pun terjerumus ke dalam (hal-hal) yang haram, bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan hewan ternaknya di kawasan terlarang. Ketahuilah sesungguhnya kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkannya. "Ingatlah di dalam diri manusia itu ada segumpal daging, bila daging itu baik, maka baiklah keseluruhan manusia itu, bila daging itu jelek, maka jeleklah keseluruhan manusia itu, daging itu adalah hati"⁵⁰ (H.R. Bukhori dan Muslim).

Al Maududi sebagaimana dikutip oleh A. Susanto menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya mampu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu, yaitu ilmu pengetahuan, dengan

⁴⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam "Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu"*(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2008),133.

⁵⁰ Abi Husain Muslim Bin Hajaj Al Qusyairiy An Naisyaburiy, *Shohih Muslim*(Bairut: Darul Kutub al 'Ilmiyah, 677 H), Juz II, 23.

kata lain seluruh ilmu dunia dan ilmu akhirat diintegrasikan menjadi satu karena pada dasarnya semua ilmu itu bersumber dari Allah SWT, sehingga sasaran dan tujuan merealisasikan suatu kehidupan baru yang berdiri diatas pondasi keimanan kepada Allah SWT. Penggabungan ini akan melahirkan peserta didik yang berperilaku baik, yang mana itu adalah cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam. Peserta didik akan mempunyai kepribadian yang utuh⁵¹.

Abdul Mujib menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tigaorientasi yang berdasar pada (Q.S. fushshilat/41: 53).

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda tanda(kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”⁵²(Q.S. fushshilat/41: 53).

Ayat diatas mengandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam yaitu;

- 1) Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta.

Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fikih,

⁵¹Susanto,*Pemikiran*,79.

⁵²Al-Qur’an,41:53

ilmu akhlak (*tasawwuf*), ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an dan as Sunnah (*tafsir, mushthalah*, linguistik, ushul fikih).

2) Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, maupun makhluk sosial, makhluk yang berbudaya dan makhluk yang berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, biologi kedokteran, perdagangan, komunikasi, matematika dan lain-lain.

3) Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagaimakhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia.

Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetika, dan sebagainya⁵³.

Ketiga isi kurikulum tersebut harus disajikan dengan terpadu (*integrated approach*), tanpa adanya pemisahan, hal ini tampaknya menjadi syarat untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

⁵³ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 153.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam kaidah *ushuliyah* dikatakan bahwa “*al-Umuru bimaqasidiha*”, artinya setiap tindakan harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahnya.⁵⁴

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan bertingkat-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula⁵⁵.

Tujuan pendidikan merupakan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehinggaperlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan itu dilaksanakan. Tanpa perumusan tujuan yang jelas, sulit diketahui apakah suatu proses pendidikan berhasil atau tidak. Berdasarkan analisis Q.S. Alu ‘Imran ayat 190-191 dapat di implementasikandalam tujuan pendidikan Islam.Bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menitik beratkan padatafakkur dan *tadzakkur* sebagai sebuah proses dalam mewujudkan insan kamil. Dimana

⁵⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al Maarif, 1981), 45-46.

⁵⁵ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,52.

peserta didik didorong untuk dapat mengoptimalkan potensi berpikir mereka dan merangsang mereka untuk dapat melihat dan merenungi bagaimana keagungan dan kekuasaan Allah SWT.

Dalam perspektif al-Quran substansi manusia meliputi jasmani dan rohani (Q.S. 23:12 –14; 32:7-9)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya:

12. dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

13. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

14. kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.⁵⁶ (Q.S Al-mu'minun 12-14)

Kemudian (Q.S As-Sajdah 7-9)

⁵⁶ Departemen agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 273.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ
 نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ^ط وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

7. yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

8. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

9. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.⁵⁷(Q.S As Sajdah 7-9)

Rohani manusia mempunyai duadaya, yaitu daya berfikir yang disebut aql dan daya merasa yang disebutkalbu. Dalam ayat lain juga ditegaskan bahwa Allah menciptakanmanusia dari “alaq“

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya:

. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(Q.S. Al-‘Alaq 96 : 2)

Yang bisa artikan dengan “dari dindingdalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapathidup sendiri (makhluk sosial). Dari sisi dapat difahami bahwa aspek yang perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan melalui proses pendidikan Islam meliputi aspek jasmani (fisik), rohani (kalbu dan aql) dan aspek sosial. Dengan

⁵⁷ Ibid.,332;479.

demikian tujuan sementara Pendidikan Agama Islam harus mengarah pada pencapaiannya kesempurnaan perkembangan aspek-aspek tersebut secara integral, dengan muatan sesuai yang telah digariskan al-Quran.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan⁵⁸.

- a) Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang seluruh aspek, baik aspek agama (akidah, ibadah, akhlak serta muamalah), aspek manusia (jasmani, rohani dan nafsani), aspek masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagad raya dan hidup.
- b) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtishodiyah*). Keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan.
- c) Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalb*, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi.
- d) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan
- e) Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniah dan nafsaniah.
- f) Prinsip Menjaga perbedaan individu. Prinsip yang memperhatikan perbedaan peserta didik dari berbagai aspek.
- g) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan, serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

⁵⁸ Ibid., 54.

Karena tujuan menjadi sesuatu yang akan menentukan bagaimanapendidikan akan dilaksanakan, bagaimana cara melaksanakan pendidikan dilakukan dan akan dibawa kemana pendidikan itu, maka pendidikan Islam membagi tujuan pendidikan menjadi tiga yaitu⁵⁹:

1) Tujuan tertinggi dan terakhir.

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan, karena sesuai dengan konsep ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu :

- a. Menjadi hamba Allah SWT yang bertaqwa.
- b. Mengantarkan peserta didik menjadi wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fil ard*) yang mampu memakmurkannya.
- c. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Tujuan umum pendidikan Islam

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut dengan realisasi diri (*self realization*).

⁵⁹ Achmadi, *Ideologi*, 98-103.

Tercapainya *self realization* sebagai pribadi Muslim yang utuh ditandai dengan semakin tampaknya aktualisasi diri dalam konteks upaya pendekatan diri kepada Allah SWT, dimulai dari melakukan ibadah *mahdloh* secara sadar, sampai terkendalinya perilaku dalam kehidupan dan teraktualisasikannya Sumber Daya Manusia dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT.

3) Tujuan khusus pendidikan Islam

Tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakannya perubahan yang diperlukan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan tujuan umum. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada : kultur dan cita-cita bangsa, minat, bakat, kesanggupan objek didik, tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia yang diupayakan oleh pendidik muslim melalui proses yang menghasilkan sosok peserta didik yang berkepribadian muslim, beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan sehingga sanggup mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang taat⁶⁰.

Dari uraian tujuan pendidikannya kiranya dapat tergambar bahwa antara pengembangan akal melalui berpikir dan berdzikir

⁶⁰Hamruni, *Konsep Edutainment*, 65-66.

merupakan sesuatu yang mutlak ada dalam pendidikan Islam dan merupakan sesuatu yang tidak boleh dipisahkan.

3. Pembelajaran Pendidikan Islam.

Pada analisis Q.S. Alu 'Imran ayat 190-191 jika dikaitkan dengan pembelajaran Islam dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam pembelajaran itu harus memperhatikan dua aspek yaitu rasional (pikir) dan aspek spiritual. Hal ini dikarenakan dua hal ini merupakan suatu yang melekat pada diri manusia dan merupakan suatu yang sangat urgen. Bagaimana tidak, melalui aspek akal manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Manusia dapat berpikir untuk mengupayakan kesejahteraan kehidupan mereka sedangkan melalui pengembangan rohani, maka hati manusia akan cenderung kepada perbuatan yang berakhlakul karimah.

Para filosof muslim yang menyatakan secara umum bahwa tujuan manusia adalah mengenal Tuhan melalui pengetahuannya. Jalan pengetahuan itu dapat dilalui manusia dengan mempergunakan akal atau kecerdasan. Jika pendidikan dimaksudkan sebagai jalan pencapaian maksud hidup manusia, maka pendidikan haruslah merupakan jalan pengetahuan.

Sejalan dengan pandangan demikian, maka sasaran utama pendidikan ialah akal atau kecerdasan manusia. Pernyataan ini relevan

dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan manusia lengkap dengan potensinya berupa akal dankemampuan belajar.⁶¹

Sebagaimana Firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 30-32 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya:

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S al Baqarah/30-32)⁶²

⁶¹ Hery Noor Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insan, 2003), 11.

⁶² Departemen agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 27.

Lembaga pendidikan Islam baik yang masih tradisional maupun yang sudah modern perlu menintegrasikan antara subjek-subjek keagamaan dengan subjek-subjek sekuler dalam satu paket yang namanya pembelajaran.

Pembelajaran akan menghasilkan kualitas peserta didik, bilamana peserta didik mempunyai kemampuan “3 H”, yaitu *head* (aspek kognitif dan kecerdasan otak), *heart* (aspek afektif dan kecerdasan emosi dan spiritual), dan *hand* (aspek psikomotorik dan kecakapan teknik) dapat terwujud.⁶³

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kecenderungan belajar, dan hasilnya ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku, baik yang menyangkut pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*).

Belajar juga bisa membawa perubahan dalam cara pandang seseorang menanggapi dan memberikan respon sebagai hasil hubungannya dengan lingkungan sekitar⁶⁴.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan

⁶³ Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern* (Yogyakarta: IRCISOD, 2004) 286.

⁶⁴ *Ibid.*, 72.

pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik⁶⁵.

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang maksimal, maka ada 4 hal yang perlu diperhatikan :

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung, oleh karena perencanaan pembelajaran itu merupakan hal yang penting. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain:

1. Memahami kurikulum
2. Menguasai bahan ajar
3. Menyusun program pengajaran
4. Melaksanakan program pengajaran

⁶⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 85.

5. Menilai program pengajaran dan hasil dari proses belajarmengajar yang telah dilaksanakan⁶⁶.

b. Proses belajar mengajar

Berbagai uraian tentang proses belajar mengajar menunjukkan bahwa kekat proses belajar mengajar adalah sebagai suatu transformasi nilai, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dari pendidik kepada peserta didik. Esensi terdalam dari proses belajar mengajar adalah adanya hubungan, komunikasi, interaksi yang berlangsung antara guru dan murid dalam suatu peristiwa pembelajaran⁶⁷.

Perkembangan manusia berawal dari kegiatan belajarnya, dan proses belajar itu berlangsung melalui proses sejak lahir sampai meninggal dunia. Belajar dikatakan berhasil jika tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Sehingga hal ini mengharuskan belajar itu harus terarah dan bertujuan.

Para ahli pendidikan Muslim menyadari sepenuhnya bahwa pengajaran atau pembelajaran merupakan hal yang sangat unik dan kompleks, sebagaimana profesi-profesi lain yang menuntut dimilikinya persyaratan-persyaratan tertentu oleh orang yang menekuninya. Istilah pengajaran dalam dunia Islam lebih dikenal dengan *al-ta'lim*.

⁶⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

⁶⁷ Hamruni, *Konsep Edutainment*, 108.

Secara umum, patut dicermati bahwasanya pergumulan intens dengan profesi pengajaran, telah menghantarkan para pemikir Muslim pada penolakan warisan sebagai prinsip dasar pembelajaran, sebaliknya pandangan kesiapan belajarliah yang menjadi prinsip dasar pembelajaran⁶⁸.

Dalam proses pembelajaran harus mengarah kepada tiga ranah yaitu psikomotorik, kognitif dan afektif. Berdasarkan ketiga ranah ini maka paling tidak sekurang-kurangnya ada tiga jenis pengajaran yaitu⁶⁹:

1) Pengajaran keterampilan.

Hal Ini dianalogikan dengan perkembangan psikomotornya.

Keterampilan bukan sesuatu yang otomatis melainkan harus terus dilatih.

2) Pengajaran yang mencakup ranah kognitif.

Di sini ada tiga jenis pengajaran yaitu pengajaran verbal, pengajaran konsep dan pengajaran prinsip. Masing-masing mempunyai urutan langkah tersendiri.

3) Pengajaran pembinaan afektif.

Pengajaran seni, agama masuk dalam ranah ini.

Dengan berdasarkan pada pengembangan tiga ranah tersebut maka tidak dapat lepas dari pengembangan fungsi akal

⁶⁸ Ridla, *Tiga Aliran Utama*, 200.

⁶⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 154.

untuk berpikir dan spiritual (*dzikir*) guna membentuk kepribadian peserta didik yang berintelektual dan bermoral.

Kajian mengenai konsep pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan Islam berarti kajian tentang salah satu bagian dari sistem pendidikan Islam. Sistem tersebut merupakan satu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Ada empat komponen inti dalam proses pembelajaran yaitu: komponen pendidik, anak didik, proses belajar mengajar dan materi (kurikulum).

Adapun subjek dari pembelajaran itu sendiri mencakup :

1) Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta

sebagai makhluk sosial. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritualfather*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya⁷⁰.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan dan jiwa rohani yang tinggi. Itu berarti antara akal pikiran dan hati seorang pendidik harus benar-benar hidup agar mampu menjalankan tugas sebagai seorang pendidik.

Agar berhasil melaksanakan sebagai seorang pendidik, maka seorang pendidik harus mempunyai beberapa kompetensi baik personal, sosial, pedagogik dan professional. Kemudian kata “religius” dikaitkan pada tiap-tiap komponen tersebut untuk menunjukkan adanya komitmen pendidik terhadap ajaran Islam⁷¹.

a) Kompetensi personal-religius

Merupakan kemampuan dasar yang pertama bagi pendidik menyangkut kepribadian religius, artinya, pada dirinya melekat nilai-nilai utama yang internalisasikan kepada peserta didik. Misalnya kejujuran, disiplin, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan dan ketertiban.

⁷⁰Hamruni, *Konsep Edutainment*, 76-77.

⁷¹Ibid.,86.

b) Kompetensi sosial-religius

Merupakan kemampuan kedua bagi pendidik yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, toleransi dan sebagainya.

c) Kompetensi professional-religius

Menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara professional, dalam arti mampu membuat keputusan berdasarkan keahlian dan mempertanggung jawabkannya.

d) Kompetensi pedagogik-religius

Yaitu kemampuan dalam memahami anak didik, merancang pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran, serta menguasai strategi-strategi dan teknik-teknik pembelajaran.

2) Peserta didik

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik hendaklah sedapat mungkin memahami hakikat anak didiknya sebagai subjek didik. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan kaitannya dengan peserta didik, yaitu :

- a. Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode pembelajaran tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai perkembangan serta tempo dan irama. Implikasinya dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan anak didik.
- c. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan itu mencakup rasa kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri. Mereka memiliki perbedaan antara individu satu dengan yang lain.
- d. Anak didik hendaknya dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Anak sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi anak didik walaupun terdiri dari banyak segi merupakan satu kesatuan jiwa raga.
- e. Anak didik merupakan subjek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktivitas dan kreativitas sendiri sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang hanya bisa menerima dan mendengarkan saja. Proses pengajaran

haruslah disesuaikan dengan kadarkemampuan peserta didik sehingga tujuan dari pengajaran itu sendiri dapat tercapai.

Al Thusi sebagaimana yang dikutip Muhammad Jawwad Ridla menyatakan seorang subjek didik tidak bisa memperoleh sesuatu yang tidak ia pahami. Hal itu mengharuskan subjek didik agar mengawali aktifitas belajarnya dari hal-hal yang paling dekat dengan pemahamannya dan hendaknya guru membatasi diri mengajarkan materi yang sesuai dengan kadar pemahaman peserta didiknya⁷².

Menurut para ahli pendidikan keberhasilan suatu proses belajarmengajar sangat tergantung pada pemilihan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu metode secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi praktis. Dalam dataran praktis secara umum kita kenal metode dengan beberapa bentuk seperti metode keteladanan, pembiasaan, kisah-kisah, nasihat, ceramah, diskusi dan lain-lain⁷³.

c. Manajemen kelas / pengelolaan kelas

⁷² Ridla, *Tiga Aliran Utama*, 203-204.

⁷³ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 144-145.

Mengelola kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak boleh ditinggalkan. Guru mengelola kelas ketika dia melaksanakan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang dalam proses belajar mengajar⁷⁴.

Masalah pengelolaan kelas bukanlah hal yang ringan. Adabeberapa faktor yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas ada dua yaitu, faktor intern siswa. Hal ini berhubungan dengan emosi, pikiran dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda secara individual. Dua, faktor ekstern siswa terkait dengan masalah, suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswadi kelas dan sebagainya⁷⁵.

Dalam mengelola kelas, guru harus mempunyai keterampilan dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Komponen (keterampilan) yang diperlukan dalam pengelolaan kelas ada dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 147.

⁷⁵ Ibid.,184

pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat presensif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan yang pertama terdiri dari keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian berkelompok. Keterampilan ini dapat dilakukan dengan cara memandang dengan seksama, gerak mendekati, memberi pertanyaan, memberi reaksi terhadap gangguan dan kericuhan⁷⁶.

d. Assesmen / penilaian

Penilaian terhadap proses belajar dan mengajar sering diabaikan, setidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil semata, akan tetapi juga kepada proses. Oleh sebab itu penilaian-penilaian hasil belajar dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang. Penilaian terhadap hasil belajar semata, tanpa menilai proses, cenderung akan melihat siswa sebagai kambing hitam kegagalan pendidikan, padahal tidak mustahil kegagalan pendidikan disebabkan karena kegagalan proses belajar mengajar, dan guru yang bertanggung jawab⁷⁷.

Dalam pembelajaran terdapat berbagai komponen yang saling terkait yang saling melengkapi untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah sebagai dimensi

⁷⁶ Ibid.,187.

⁷⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 56.

penilaian proses belajar mengajar yang setidaknya-tidaknya mencakup tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kondisi siswa dan kegiatannya, kondisi guru dan kegiatan mengajarnya, alat dan sumber belajar yang digunakan dan teknik dan cara pelaksanaan penilaian⁷⁸.

4. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan⁷⁹.

Evaluasi pendidikan juga diartikan dengan usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakan) dan menghitung segala aktivitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan aktivitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik di waktu yang akan datang⁸⁰.

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam⁸¹.

Ajaran Islam juga menaruh perhatian sangat besar terhadap evaluasi. Adapun yang mendasari dari evaluasi dalam proses pendidikan khususnya Islam dijelaskan dalam al-quran surat Al-anbiya' ayat 47:

⁷⁸ Ibid.,57.

⁷⁹ Oemar Hamalik, *Pembelajaran Unit* (Bandung: Alumni, 1982), 106.

⁸⁰ Bidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 106.

⁸¹ Zahairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 139.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
 كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya:

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.⁸²(Q.S Al-Anbiya' 21/47)

Demikian juga dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh

Umar bin Khattab, yang berbunyi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُوا لِلْأَرْضِ
 الْأَكْبَرِ وَإِنَّكُمْ يَخْفُ الْحِسْبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

(رواه الترمذی)⁸³

Artinya:

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, ia berkata: “Nilailah (introspeksi) dirimu sebelum kamu dinilai dan hiasilah dirimu dengan kehormatan yang mulia, karena keringanan hisab di hari kiamat itu tergantung pada orang yang menilai dirinya di dunia”. (HR. Tirmidzi)

Berdasarkan hadits di atas, apabila dikaitkan pada dunia pendidikan, secara implisit bahwa evaluasi atau penilaian merupakan introspeksi atau muhasabah pada diri sendiri sebelum melakukan atau menilai terhadap orang lain, yaitu untuk melihat kemampuan atau kondisi pendidik (apakah mampu atau tidak).

⁸² Departemen agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 260.

⁸³ Abi Isa Muhammad bin Abi Isa, *Sunan Tirmidzi, Juz 4* (Beirut: Darul Fikr, 1994) 550.

Penjelasan Q.S. Alu ‘Imran juga dapat diterapkan pada evaluasi pendidikan Islam dimana aspek yang dievaluasi meliputi aspek yang berkaitan dengan akal yaitu daya berpikir (aspek kognitif) dan aspek hati (afektif). Jadi dalam mengadakan evaluasi tidak hanya melihat tingkat kemampuan berpikir peserta didik saja, melainkan juga melihat bagaimana kemampuan hati mereka dalam merespon ilmu yang telah mereka dapatkan, yang selanjutnya dikembangkan sampai bagaimana tingkah laku dari peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan⁸⁴.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius,

⁸⁴ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 194.

melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakat⁸⁵.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam yaitu⁸⁶:

1. Prinsip kontinuitas. Evaluasi harus dilakukan secara kontinu.
2. Prinsip menyeluruh (komperhensif), meliputi berbagai aspek kehidupan anak didik, baik yang menyangkut iman, ilmu maupun amalnya.
3. Prinsip objektivitas. Artinya berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator.
4. Prinsip mengacu pada tujuan. Evaluasi harus mengacupada tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan.

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar melihat empat kemampuan peserta didik yaitu:

1. Sikap dan pengalamannya terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya. Sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah SWT dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang tertuang dalam berbagai macam bentuk ibadah.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinyadengan masyarakat, sejauh mana ia dapat menerapkan nilai-nilai agamanya

⁸⁵ Ibid.,195.

⁸⁶ Ibid.,199.

dan kehidupan bermasyarakat, seperti disiplin, kepedulian, akhlak yang mulia, tanggung jawab sosial dan lain-lain.

3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekitar. Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitar.
4. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat, serta khalifah di bumi. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang dirinya sebagai hamba Allah SWT dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam⁸⁷.
 - a. Tujuan evaluasi pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara rasional-filosofis bertujuan untuk membentuk *insan kamil* atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep ini, pendidikan hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal.

Pada dimensi horizontal, pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret yang terkait dengan diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Untuk itu akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungan dengan pemahaman tentang kehidupan konkret tersebut.

⁸⁷Mujib, *Perencanaan Pembelajaran*, 212.

Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologiselainmenjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alam, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah vertikal kepada Allah SWT⁸⁸.

Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi diatas. Apakah pendidikan Islam telah berhasilmenggarap secara integral kedua dimensi tersebut dalam praktiknya di lapangan?.Sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan insan kamil. Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui kadar kepemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif⁸⁹.

b. Cara pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi terhadap diri sendiri(*self-evaluation*) dan terhadaporang lain (peserta didik).

1. Evaluasi terhadap diri sendiri

⁸⁸ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,196.

⁸⁹ *Ibid.*,196.

Evaluasi ini di dalam Islam dikenal dengan istilah *muhasabah*. Evaluasi terhadap diri sendiri yang sesungguhnya akan mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya karena yang mengetahui perilaku individu adalah individu itu sendiri. (Q.S. adz Dzariyat/51:20- 21).

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimusendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”⁹⁰

2. Evaluasi terhadap orang lain

Tujuan evaluasi ini adalah untuk memperbaiki tindakan orang lain, bukan untuk mencari aib atau kelemahan seseorang. (Q.S. al Hashr/59: 3).

وَلَوْلَا أَن كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبُهم فِي الدُّنْيَا وَهم فِي
الْآخِرَةِ عَذَابِ النَّارِ ﴿٣﴾

“Dan jika tidaklah karena Allah SWT telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah SWT mengazab mereka di dunia. dan bagi mereka di akhirat azab neraka.”⁹¹

⁹⁰Departemen agama, *Al-Qur'anterjemahnya* ,305.

⁹¹ Ibid.,609.

Evaluasi dari orang lain cenderung lebih objektif, karena dipengaruhi oleh hasrat primitifnya.⁹²

c. Jenis evaluasi pendidikan Islam

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam ada empat macam yaitu⁹³:

1. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang menetapkan tingkat penguasaan manusia didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat.
2. Evaluasi sumatif, yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar mengajar secara terpadu.
3. Evaluasi diagnostik, yaitu penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan titik keberangkatannya yang cocok. Misalnya mengklasifikasikan peserta didik sesuai dengan kesamaan minat, bakat, kepribadian, latar belakang, kecerdasan, keterampilan dan lain-lain.
4. Evaluasi penempatan (*placement evaluation*) yang menitikberatkan pada penilaian tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang diperlukan untuk awal proses pembelajaran, tujuan pengajaran yang ditetapkan sekolah dan

⁹² Mujib, *Perencanaan Pembelajaran*, 216.

⁹³ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 204.

minat serta perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi pada suatu metode belajar mengajar, misalnya belajar kelompok.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S. Alu-‘Imran ayat 190-191, maka penulis dapat menyimpulkan point-point sebagai berikut:

1. Dalam surat Alu ‘Imran ayat 190-191 terkandung pengertian integrasi aspek rasional dan spiritual, dimana yang dinamakan kaum *ulul albab* adalah orang-orang yang senantiasa mengingat Allah SWT pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring. Artinya mereka selalu mengingat Allah setiap saat dan dalam keadaan apapun. Dan mereka memikirkan akan penciptaan langit dan bumi. Mereka memanfaatkan potensi akal mereka untuk menggali tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan menyadari bahwa langit dan bumi beserta isinya itu ada yang menciptakan yaitu Allah SWT dan semua itu tidak diciptakan dengan sia-sia. Berpikir dan berdzikir (mengingat Tuhan) harus berjalan seiring agar ada keseimbangan pada diri manusia dalam menjalani kehidupan.
2. Integrasi aspek rasional dan spiritual dalam QS. Ali ‘Imran ayat 190-191 dapat diterapkan dalam pendidikan Islam.
 - a. Dalam kurikulum pendidikan Islam integrasi pikir dan dzikir menjadi sebuah prinsip dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas pikir agar

mampu mencetak peserta didik yang mampu menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat.

- b. Dalam tujuan pendidikan Islam pikir dan dzikir menjadi sesuatu yang harus dicapai oleh peserta didik, dalam arti mereka mampu memanfaatkan potensi akal mereka untuk menggali berbagai pengetahuan yang ada, yang kemudian menjadikannya sebagai upaya dalam kegiatan untuk mengenal dzat yang menciptakan alam semesta.
- c. Dalam pembelajaran, pikir dan spiritual (dzikir) merupakan suatu aspek yang harus dikembangkan, karena memang dua aspek ini merupakan dua aspek fitrah yang terdapat pada diri manusia. Fitrah ini akan dapat berkembang dengan baik jika ditunjang oleh kurikulum dan proses pembelajaran yang baik.
- d. Berkaitan dengan tiga hal di atas dalam bidang evaluasi pikir dan dzikir merupakan dua hal yang harus diukur, artinya evaluasi tidak hanya dilakukan hanya untuk mengukur aspek kognitif dan psikomotorik saja melainkan aspek afektif juga seharusnya juga dievaluasi. Hal ini menjadi syarat yang diperlukan untuk mengetahui sampai mana tingkat keberhasilan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi lembaga IAIN Jember

Bagi para pembuat kebijakan pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan, utamanya pendidikan Islam IAIN Jember, hendaknya teori-

teori dalam pendidikan Islam dikembangkan dengan merujuk pada al-Qur'an Hadits dan buah pikiran para pakar pendidikan Islam, agar proses pendidikan Islam mampu menggapai tujuan pendidikan yang ideal yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim *kaffah*.

2. Bagi Pendidik

Hendaknya saat ini seorang guru telah memiliki kualitas multi dimensi yaitu cerdas intelektual, emosional dan spiritual serta cerdas akhlak. Sehingga kecerdasan itulah yang nantinya diberikan kepada murid-muridnya dalam proses belajar mengajar khususnya pendidikan Islam, sehingga benar-benar tercipta *output* pendidikan yang ideal yang berlandaskan Islam.

3. Bagi masyarakat

Usaha membangun pendidikan menjadi usaha dan tanggung jawab masyarakat dengan keikutsertaan mereka berperan aktif dan berpartisipasi mempertahankan tradisi dan karakteristik pendidikan Islam sebagai warisan budaya asli bangsa Indonesia.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Soejono. 2003. *Metode Penelitian Hukum* Jakarta: Rineka cipta.
- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Achmadi, 2008. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Mambangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual(ESQ)*. Jakarta: Arga.
- Al-Sakandari, Ibnu 'Athailah. 2013. *Miftah al-Falah wa Misbah al Arwah*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, *Zikir Penenteram Hati*. Jakarta: Zaman.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Energi Dzikir*. Jakarta: AMZAH.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim (HAMKA). 199. *Tafsir Al Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte.Ltd.
- Anshari. 1999. *Kamus Psikologi* Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)* jakarta: rineka cipta.
- Aziz, Rahmat. 2012. *Kepribadian Ulul Albab*. Malang: UIN-MALUKI Press.
- Az-Za'balawi, Muhammad Sayyid .2007. *Pendidikan Remaja; antara Islam dan Ilmu Jiwa* .Jakarta : Gema Insani.
- Bukhari, Baidi. 2008. *Dzikir Al-Asma' Al-Husna*. Semarang: Syiar Media.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo.
- Chaplin, JP. 1999. *Dictionary Of Psychologi*,: Terjemah Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikoilogi* Jakarta: Rajawali Pres.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hamalik, Oemar. 1982. *Pembelajaran Unit*, Bandung: Alumni,.
- Hamruni. 2008. *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik.
- Haris Fathoni Makmur dan Umiarso. 2010. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Ibnu 'Athallah al-Sakandari. 2013. *Miftah al-Falah wa Misbah al Arwah*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, *Zikir Penenteram Hati*. Jakarta: Zaman.
- Kementerian agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Langgunung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al Husna Baru.
- Ludjito, Ahmad, dkk. 2010. *Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*. Semarang: RaSAIL.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta Selatan: Paramadina.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukrim, Abdul Al Salim. 1988. *Pemikiran Islam Antara Akal Dan Wahyu*. Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aluran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Muslim, Abi Husain. 677 H. *Shohih Muslim* Bairut: Darul Kutub al 'Ilmiyah.
- Moleong, Lexy . 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2001. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____, 2008. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pasiak, Taufiq. 2005. *Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan Al-Quran*. cetakan ke-5 Jakarta : Mizan.
- Poerwadarminta, Wjs. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf. 1960. *Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil Qur'anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta; Gema Insani Press.

- Rahman, Fazlur. 2007. *Hermeneutika Al Quran*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusn, Bidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: lentera hati.
- Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmono, Rizki Joko .2008. *Psikologi Dzikir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Tafsir, Ahmad . 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____.2008. *Filsafat Pendidikan Islam "Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu"*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tebba, Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik*. Jakarta: Prenada Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi I Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Edisi II. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), cet. VII.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu pendidikan Islam IPI untuk IAIN, STAIN, PTAI*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- UU RI No 20 Th. 2003. 2012. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Citra Umbara.
- VAluuddin, Mir. 1997. *Contemplative Disciplines In Sufm*, Terj. M.S. Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Zahairini, dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

Zain Aswan, Djamarah Syaiful Bahri.2006.*Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta.

Zed, Mustika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhri, Saifudin. 2011. *Ushul Fiqih Sebagai Sumber Hukum Islam* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Irfan
TTL : Jember, 14 desember 1992
NIM : 084101282
Alamat : Ds. Karanganyar RT.2 RW.1 Kel. Karangrejo kec. Gumukmas kab.
Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal

: SDNU Bagorejo 3 (2000-2005)
: SMP Islam Gumukmas (2005-2007)
: MA Negeri Jember 2 (2007-2010)
: STAIN Jember (2010-2014)

2. Pendidikan non formal

: TPA Darul Muqamah Gumukmas
: PP. APIS Al-Idrisi 2 Gebang

Demikianlah Riwayat Hidup singkat pendidikan penulis dan dibuat dengan
sebenarnya.

IAIN JEMBER

Gumukmas, Oktober 2014
Penulis

Muhammad Irfan

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Kajian
Integrasi Aspek Rasional dan Spiritual Beserta implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Q.S. Alu 'Imran Ayat 190-191)	Integrasi Aspek rasional dan Spiritual Dalam Q.S. Alu 'Imran Ayat 190-191 Implementasinya dalam Pendidikan Islam	Integrasi Aspek Rasional dan Spiritual Dalam Q.S. Alu 'Imran Ayat 190-191 Implementasinya dalam Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akal dalam Al-Qur'an 2. Dzikir dalam Al-Qur'an 3. Hubungan antara aspek rasional dan spiritual <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum 2. Tujuan 3. Pembelajaran dan 4. Evaluasi pendidikan islam 	<p>Data primer:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Qur'an dan tafsirnya kemenag RI (2010). <p>Data sekunder:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku pendidikan 2. Jurnal 3. Artikel dan 4. Internet 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendekatan penelitian: Kualitatif ➤ Jenis penelitian: <i>Library research</i> ➤ Teknik pengumpulan data: Dokumentasi ➤ Teknik analisis data: Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>) 	<p>A. Fokus Kajian Bagaimana Integrasi Aspek rasional dan Spiritual Beserta Implementsinya Dalam Pendidikan Islam?</p> <p>B. Sub Fokus Kajian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Integrasi Aspek Rasional dan Spiritual Dalam Q.S. Alu 'Imron Ayat 190-191 ? 2. Bagaimanakah implementasi integrasi aspek rasional dan spiritual dalam Q.S. Alu 'Imron Ayat 190-191 dalam pendidikan islam ?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Irfan
Nim : 084 101 282
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 14 Desember 1992
Alamat : Jl. Garuda no 45 Karangrejo-Gumukmas-Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Integrasi Aspek Rasional dan Spiritual beserta implikasinya Dalam pendidikan islam (kajian terhadap QS. Alu ‘Imran Ayat 190-191)” benar-benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, Oktober 2014

Penulis

IAIN JEMBER